

**PEMECAHAN MASALAH KESULITAN BELAJAR
(LEARNING DISABILITY) SISWA MELALUI PENDEKATAN
PSIKOLOGI DI SD KARANGTALUN 1 KECAMATAN
BANJAREJO KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH

ROKHMAD

NIM 2007 05501 01631

NIMKO 2007 4 055 0001 2 01542

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran eksemplar
Perihal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth

Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
Di
Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi saudara

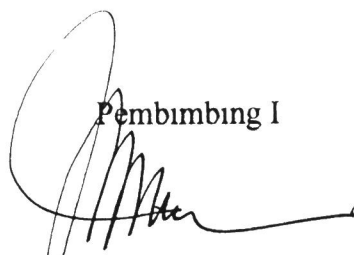
Nama ROKHMAD
NIM 2007 05501 01631
NIMKO 2007 4 055 0001 2 01545
Judul PEMECAHAN MASALAH KESULITAN BELAJAR (LEARNING DISABILITY) SISWA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI DI SD KARANGTALUN 1 KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA

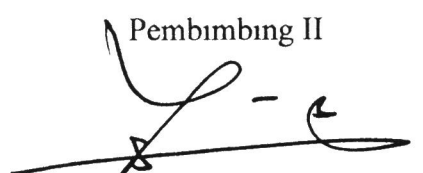
Dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut diatas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan, Bapak disampaikan terima kasih

Wassalamu alaikum Wr Wb

Pembimbing I

Drs. H. Badaruddin A., M. Pd. I.

Bojonegoro, 2009
Pembimbing II

Drs. M Syaifuddin, M Pd I.

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari Kamis
Tanggal 25 Juni 2009
Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro
Judul PEMECAHAN MASALAH KESULITAN BELAJAR
 (LEARNING DISABILITY) SISWA MELALUI
 PENDEKATAN PSIKOLOGI DI SD KARANGTALUN 1
 KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Pendidikan Islam

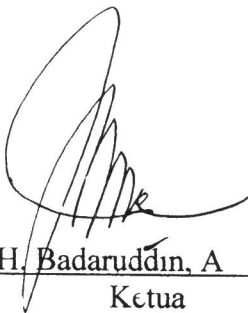
Bojonegoro, 25 Juni 2009

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro

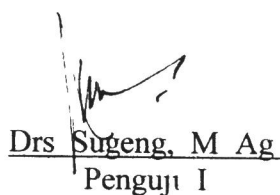


Drs H. MOH MUNIB, M M , M Pd I

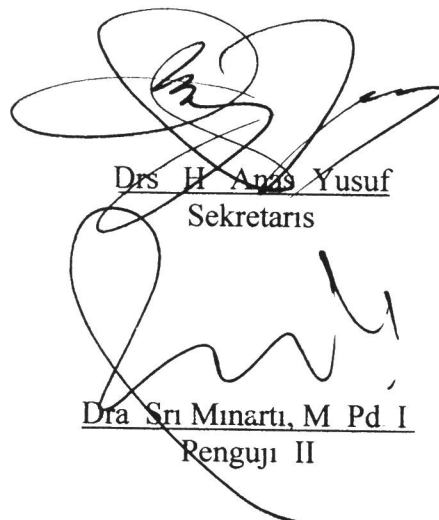
Team Penguji



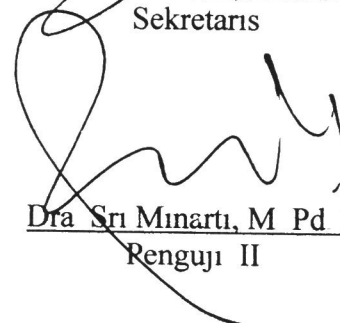
Drs H. Badaruddin, A M Pd I
Ketua



Drs Sugeng, M Ag
Penguji I



Drs H. Anas Yusuf
Sekretaris



Dra Sri Minarti, M Pd I
Penguji II

MOTO

فِي يَدِ السُّبُاطِ أَمْرُ الْأُمَّةِ وَفِي أُقْرَمِهَا حَيَاتُهَا

Al Musthofa Al ghulatanı ('Idhotun Nashihın 115)

“Ditangan pemudalah urusan umat ini, dan ditelapak kakinyalah kehidupan Umat”

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul PEMECAHAN MASALAH KESULITAN BELAJAR (LEARN-ING DISABILITY) SISWA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI DI SD KARANGTALUN 1 KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada beliau nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari suatu kondisi yang terang-benerang yakni dengan membawa Agama Islam

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di STAI Sunan Giri Bojonegoro

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, karena semua manusia pasti mempunyai kekurangan itu. Demikian juga dengan penulis tidak terlepas dari kekurangan itu, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang sifatnya membangun

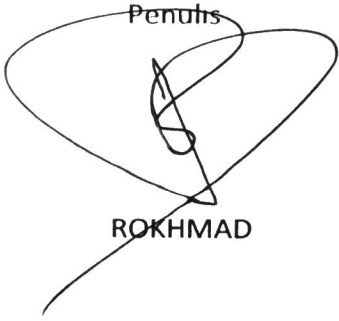
Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

- 1 Bapak Drs H Moh Munib, M M ,M Pd I , selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
- 2 Bapak Drs H Badaruddin A , M Pd I Selaku Dosen Pembimbing I

- 3 Bapak Drs M Syaifuddin M Pd I Selaku Dosen Pembimbing II
 - 4 Bapak / ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis
 - 5 Bapak / Ibu karyawan / karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro yang banyak membantu kepada penulis
 - 6 Serta pihak – pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu
- Semoga Allah S W T memberikan balasan yang setimpal atau jasa-jasa dan kebaikan – kebaikan serta bantuan yang di berikan kepada penulis Dengan satu harapan mendapat ridho dari Allah S W T

Akhir kata penulis hanya bisa berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya

Bojonegoro, 09 April 2009

Penulis

ROKHMAD

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Penegasan Judul	7
C Alasan Pemilihan Judul	8
D Rumusan Masalah	8
F Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar (<i>Learning - Disability</i>) Siswa Melalui Pendekatan Psikologi	12
1 Pengertian Kesulitan Belajar (<i>Learning Disability</i>)	12
2 Macam-macam Kesulitan Belajar	14
3 Faktor-Faktor yang menyebabkan Kesulitan Belajar	17

B	Pengertian Psikologi	31
C	Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja	33
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN PENELITIAN	66
A	Metode Penelitian	66
B	Jenis dan Pendekatan Penelitian	69
C	Gambaran Obyek Penelitian	70
D	Penyajian dan Analisis Data Tentang Kesulitan Belajar <i>(Learning Disability)</i> Siswa di SD Karangtalun I Banjarejo Blora Berdasarkan Tingkat Kesulitan Belajar	73
E	Tahap-tahap Penelitian	90
F	Sumber Data	91
G	Tekhnik Sampling	91
H	Metode Pengumpulan Data	92
I	Tekhnik Analisis Data	93
J	Pengecekan Keabsahan Penelitian	95
BAB IV	PENUTUP	96
A	Kesimpulan	96
B	Saran-saran	97
	DAFTAR PUSTAKA	98
	LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

TABEL I	Keadaan Siswa SD Karang Talun I Banjarejo Blora	71
TABEL II	Daftar Guru dan Karyawan SD Karang Talun I Banjarejo Blora	72
TABEL III	Keadaan Sarana dan Prasarana SD Karang Talun I Banjarejo Blora	72

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa ini menuntut setiap orang untuk mengubah cara pandang hidup mereka. Karena mau atau tidak tenaga manusia telah mulai tergantikan dengan tenaga mesin. Sebagaimana telah kita ketahui dan kita sadari adanya dampak negative dari kemajuan manusia yang hidup sehari-hari sibuk dengan berbagai macam problema hidup yang dihadapi manusia yang semakin mengemulut. Dampak-dampak negative dari teknologi mulai menampakkan diri yang pada prinsipnya mulai melemahkan daya mental spiritual jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan.

Proses pendidikan sebagaimana yang biasa dipahami sebagai proses dimana orang tua (generasi tua) berusaha untuk mengasuh dan membimbing anak sebagai generasi penerus generasi tua agar menjadi dewasa dan menyiapkannya agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya, biasa dilihat dan dipahami sebagai gejala dan proses yang bersifat alami dalam arti proses pendidikan tersebut berlangsung secara apa adanya, menurut kebiasaan tertentu, serta tidak terpisahkan dari proses dan gejala alamiah lainnya.

Menurut ajaran Islam, gejala dan proses yang berlangsung secara alami itu sebenarnya berlangsung menurut sunnatullah, yang pengertian dasarnya

adalah kebiasaan atau hukum ciptaan Allah (Tim Dosen IAIN SUNAN AMPEL Malang 1996)

Semua orang tua tentu mengharapkan agar anaknya kelak mempunyai kehidupan yang lebih baik dari pada sekarang. Sesungguhnya pendidikan bertujuan membimbing manusia kearah kedewasaan supaya anak didik dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budinya serta dapat mewujudkan secara seimbang pula dalam perbuatan kongkrit

Dengan adanya semua tuntutan-tuntutan dalam dunia pendidikan yang menuntut adanya sebuah perubahan yang sangat signifikan dalam kurikulum. Perubahan –perubahan kurikulum ini nantinya juga akan mempengaruhi bagaimana kepribadian siswa nantinya. Setiap anak tentu berbeda dalam menyikapi perubahan kurikulum itu, berbagai sikap di tunjukkan oleh siswa dalam merespon adanya perubahan kurikulum tersebut, ada siswa yang menyikapinya dengan senang hati, ada pula yang menyikapinya biasa-biasa saja, dan tentu ada pula yang merasa kesulitan menerima adanya perubahan itu

Sebagai seorang guru harus bisa menerima adanya perbedaan pada siswa tersebut bagaimanapun itu berbedanya. Sebuah permasalahan muncul ketika siswa mendapatkan kesulitan dalam memahami dan mengerti apa yang di sampaikan guru di kelas. Siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar. Konsentrasi dalam belajar, animo dan motifasi, merekapun menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Maka di perlukan sebuah jalan keluar untuk mengatasi masalah ini

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggara pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang menjadi terabaikan. Dengan demikian siswa-siswa yang berkategori “diluar rata-rata” tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini muncul apa yang disebut kesulitan belajar (*Difficult Learning/Learning Disability*) yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami siswa yang berkemampuan tinggi.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dilihat dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kersukaan berteriak-teriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsat dari sekolah (Muhibbin Syah, 2006: 181). Masalah-masalah yang dihadapi siswa tersebut berkaitan erat dengan suasana emosi siswa. Maka kebutuhan sebuah cara yang cepat dan mudah yang membutuhkan waktu banyak untuk

mengatasi problem tersebut demi kelancaran proses belajar mengajar

Belakangan ini orang ramai membicarakan pembaharuan dalam pendidikan guna menjawab setiap permasalahan kehidupan manusia. Berbagai faktor serta aspek penyelenggaraan pendidikan telah digarap oleh para ahli demi kemajuan pendidikan dan masyarakat. Namun demikian, belum semua pihak merasa puas terhadap setiap usaha yang dilakukan itu.

Banyak pihak, baik itu masyarakat ataupun para pelajar akhirnya menjadi bingung atau kecewa setelah mereka mengamati atau merasakan dunia pendidikan kita. Terlepas dari itu semua masyarakat tentu menghendaki agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan anak didik untuk belajar serta dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial sekolah.

Untuk mengatasi kekhawatiran dan kekecewaan itu memang ada caranya antara lain dengan membawa anak didik kepada keaktifan yang lebih tinggi baik fisiologis maupun psikologis. Maka sudah tiba saatnya dimana pendidikan hendaknya lebih melayani kebutuhan dan hakekat psikologi anak didik. Pendidikan seharusnya mempunyai kreasi-kreasi baru di sepanjang waktu dengan beorientasi kepada sifat dan hakekat anak didik.

Apabila kita meneliti dunia pendidikan dalam prakteknya masih banyak kita jumpai guru-guru yang beranggapan, bahwa pekerjaan mereka tidak lebih dari menumpahkan air ke dalam botol kosong. Guru yang benar-benar berhasil adalah guru yang menyadari bahwa dia mengajarkan sesuatu kepada manusia-manusia yang berharga dan berkembang. Dengan bekal

kesadaran semacam itu dikalangan para pendidik hal itu memberikan harapan agar guru-guru menghormati pekerjaan mereka sebagai seorang guru Pekerjaan guru adalah lebih bersifat psikologi dari pada pekerjaan seorang dokter, insinyur atau ahli hukum

Untuk itu hendaknya guru mengenal anak didik serta menyelami kehidupan kejiwaan anak didik di sepanjang waktu Semua itu dilakukan agar ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar guru mampu memberikan solusi yang tepat sesuai dengan kondisi psikologi anak

Pengetahuan psikologi tentang anak didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan Oleh karena itu pengetahuan tentang psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para pendidik (Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, 1997) Maka sangatlah penting seorang guru mengetahui bagaimana keadaan psikologi anak didiknya, dan bagaimana seharusnya mereka berkembang sesuai dengan psikologi perkembangan

Masa-masa usia anak didik yang paling rentan dengan masalah dan konflik adalah ketika anak mulai menginjak remaja Mereka mulai dihadapkan dengan berbagai masalah mulai dari pencarian jati diri dan masalah-masalah baru yang mereka hadapi sesuai dengan tuntutan perkembangannya Usia remaja ini adalah masa dimana anak mulai menginjakkan kakinya di sekolah lanjutan tingkat pertama yakni ketika anak berusia 12 tahun sampai 18 tahun Pada umumnya pada usia inilah para remaja sulit dimengerti dan dipahami oleh orang tua, orang dewasa dan oleh pendidik pada khususnya Hal ini dikarenakan banyaknya perubahan-

perubahan yang terjadi pada diri remaja. Segala sesuatu yang ada pada diri remaja mulai berkembang. Kepribadian, intelektual, sikap emosional dan bahasanya berkembang menuju arah kedewasaan, yang dalam hal inilah anak sangat sulit di mengerti dan di pahami.

Dengan adanya berbagai masalah yang di hadapi anak sekaligus peserta didik kita. Maka sangatlah perlu seorang pendidik mempunyai "bekal" untuk memahami dan mengerti anak didiknya. Karena memahami adalah suatu kesanggupan yang lebih mendalam dari hanya sekedar mengerti dan mengetahui. Memahami berarti mengerti yang disertai kemampuan untuk ikut merasakan berdasarkan pengalaman – pengalamannya.

Jadi memahami kehidupan remaja, berarti ia harus dapat hidup seakan akan ia menjadi remaja itu sendiri, sekaligus sebagai orang dewasa yang di pergunakan sebagai pedoman dan teladan para remajanya (peserta didik). Inilah yang di maksud oleh Ki Hajar Dewantoro dengan *Ing madyo mangun mangun karso* (M Toha Anggoro dkk 1995:339).

Dari fenomena di atas, muncul sebuah permasalahan bagaimana memecahkan masalah kesulitan belajar siswa melalui pendekatan psikologi. Maka hal ini mendorong penulis ingin melakukan sebuah penelitian untuk mencari sebuah solusi yang paling tepat untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut dengan berbagai pihak terutama bagi siswa sendiri. Dengan demikian perlu di adakan sebuah penelitian untuk mencari solusi yang paling tepat melalui pendekatan psikologi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

B Penegasan Judul

Untuk mengantarkan kepada judul pemahaman dan menghindari kesalahan arti dan pemahaman penelitian yang berjudul “PEMECAHAN MASALAH KESULITAN BELAJAR (LEAR-NING DISABILITY) SISWA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGIDI SD KARANG-TALUN 1 KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA”

serta untuk megarahkan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penulisan maka penulis akan menguraikan makna dari judul yang tertera diatas yaitu

- 1 Pemecahan masalah kesulitan belajar siswa
 - a Mengatasi adalah memecahkan, memutuskan (Bambang Marhijanto, 1995 385)
 - b Kesulitan belajar adalah terdiri dari dua kata yaitu kesulitan adalah kendala dan hambatan
 - c Dan belajar adalah perubahan tingkah laku, jadi yang dimaksud kesulitan belajar adalah suatu kendala perubahan tingkah laku, yaitu kendala dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai (Bimo Walgito, 1986)
 - d Siswa adalah peserta didik yang dididik dalam sebuah instansi pendidikan (Hartono, 1997)

Jadi kesulitan belajar siswa adalah siswa mengalami hambatan atau kendala dalam mencapai tujuan belajarnya.

- 2 Melalui pendekatan psikologi

Pendekatan sebagian besar atau seluruhnya (Poerdarminto, 1993 82)

Psikologi berasal dari dua bahasa Yunani yaitu *psyche* Jiwa, *logos* ilmu pengetahuan, Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari sifat, hakikat dan hidup jiwa manusia (Kartini Kartono, 1996 : 1)

- 3 SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora adalah lokasi dimana penulis mengadakan penelitian, alasan menjadikan SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora lebih mengedepankan kualitas Dan yang terpenting di sekolah ini sangat memperhatikan kondisi psikologi peserta didiknya terbukti dengan adanya pelayanan bagi peserta didik dalam hal bimbingan dan penyuluhan

C. Alasan Pemilihan Judul

Banyaknya siswa yang mengalami permasalahan dalam proses belajarnya diantaranya adalah masalah kesulitan yang sering dialami oleh kebanyakan siswa, terlebih lagi siswa yang mulai menghadapi masa-masa puber, yakni ketika anak didik mulai remaja Hal ini mendorong penulis untuk mencari sebuah solusi yang paling tepat dan efisien dengan tanpa mengabaikan psikologi anak didik agar permasalahan benar-benar terpecahkan Maka penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian untuk mencari solusi yang paling tepat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan memperhatikan psikologi anak didik

D Rumusan Masalah

- 1 Apa kesulitan belajar (*Learning Disabbility*) siswa di SD Karangtalun I

Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora ?

- 2 Bagaimana upaya mengatasi Kesulitan Belajar (Learning Disability) Siswa melalui pendekatan psikologi di SD Karang Talun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora ?

E Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas Maka penulis dalam penelitian ini bertujuan

- a Untuk mengetahui dan mendeskripsikan berbagai masalah Kesulitan belajar (Learning Disability) siswa SD Karang Talun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora
- b Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan psikologi di SD Karang Talun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora
- c Untuk mengetahui dan mendiskripsikan memecahkan masalah kesulitan belajar (Learning Disability) Siswa melalui pendekatan psikologi di SD Karang Talun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

2 Signifikasi Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat, Manfaat yang sangat penulis harapkan sebagai berikut

- a Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan penge-

tahuan sebagai khasanah keilmuan dan intelektual dalam ranah pendidikan

- b Bagi para pembaca yang mempunyai respon terhadap masalah pendidikan terutama dalam menghadapi anak didik yang mengalami kesulitan belajar (*Learning Disability*) maka penelitian ini akan sangat berguna sebagai penambahan wawasan tentang pendidikan
- c Bagi pihak penulis khususnya, secara pribadi selain merupakan pengalaman tersendiri dalam penulisan skripsi ini untuk pertama kalinya serta menjadi salah satu syarat akademik untuk meraih gelar sarjana di Prodi PAI STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO

F Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penulisan karya ilmiah ini supaya sistematis atau kronologis, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut

BAB I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini, penulis menjelaskan beberapa hal diantaranya mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II Bab ini berisi tentang pembahasan permasalahan diantaranya tentang pengertian kesulitan belajar (*Learning Disability*), faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar (*Learning Disability*), pengertian psikologi berbagai aspek

perkembangan anak/remaja (peserta didik)

- BAB III Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang akan penulis gunakan antara lain meliputi metode yang digunakan, sumber data dan jenis data, tahap-tahap penelitian
- BAB IV Bab ini menjelaskan tentang pelaporan, laporan hasil penelitian, sejarah berdirinya sekolah SD Karangtalun I Banjarejo Blora, keadaan sekolah, kondisi siswa dan guru, dan berbagai masalah kesulitan belajar (*Learning Disabbility*) yang dialami siswa SD Karangtalun I Banjarejo Blora serta pemecahannya melalui pendekatan psikologi
- BAB V Bab ini berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar (*Learning Disability*) Siswa Melalui Pendekatan Psikologi

1 Pengertian kesulitan belajar (*Learning Disability*)

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri siswa, belajar berlangsung dengan mengikuti langkah-langkah tertentu yang diinginkan. Dalam hal ini individu dinyatakan melakukan kegiatan belajar jika ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, sesuai dengan nas AL Qur'an surat Al 'Alaq (96) ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

H Syadhali Munawir (1985) Alqur'an Depag .

Artinya

- 1 Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
- 2 Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
- 3 Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- 4 Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam,
- 5 Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuainya

Akan tetapi dalam belajar yang dilakukan siswa tidak selamanya berjalan dengan baik atau sesuai dengan tujuan yang direncanakan

Adakalanya mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai keberhasilannya dalam belajar, dari sinilah timbul masalah-masalah belajar atau kesulitan belajar

Kemudian ini bisa saja terjadi karena selain siswa memiliki perbedaan individu juga memiliki latar belakang keturunan dan latar belakang intelektual yang berbeda pula pada masing-masing siswa

Kesulitan belajar dapat berlangsung dalam waktu yang lama dan dapat mempengaruhi banyak bagian dalam kehidupan seseorang, baik itu di sekolah, pekerjaan, kegiatan sehari-hari, kehidupan keluarga atau bahkan terkadang dalam hubungan persahabatan (Derek Wood, dkk, 2005 : 20)

Adapun menurut Ngalim Purwanto (1992 : 128) kesulitan belajar yang banyak dialami oleh siswa pada umumnya di sekolah adalah

- a Tentang cara belajar
- b Tentang menggunakan waktu senggang
- c Tentang menyesuaikan dengan teman sekelas atau terhadap sekolah

Adapun pengertian kesulitan belajar, menurut Drs Abu Achmadi dan Drs Widodo S (1991 : 105 – 106), kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar

Sedangkan hasil belajar menurut Drs Ischak (1987 : 64) bahwa “Kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai

secara tuntas bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari”

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa baik pada keseluruhan bidang studi maupun bidang studi tertentu seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), disebabkan oleh faktor lingkungan siswa dan juga faktor yang ditekankan kepada keberadaan siswa, yakni tidak mempunyai siswa yang mendapatkan kesulitan dalam memahami kondisi yang berada disekitarnya. Akibatnya aktifitas belajar mereka tidak dapat berlangsung secara wajar, bahkan seringkali mengalami kegagalan serta tidak mampu memproduksi kembali penjelasan-penjelasan yang diberikan gurunya di sekolah. Keadaan demikian akan menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa mengalami hambatan dalam belajar, baik dalam menerima memahami maupun mempelajarinya, baik disebabkan oleh dirinya sendiri, maupun disebabkan oleh lingkungannya, sehingga dengan sendirinya siswa akan merasa kesulitan dalam belajarnya.

2 Macam-macam Kesulitan Belajar (*Learning Disability*).

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu mengalami masa-

lah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar

Menurut M Dalyono (1997 : 230) macam-macam kesulitan ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam

- a Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - 1) Ada yang berat
 - 2) Ada yang sedang
- b Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - 1) Ada yang sebagian bidang studi
 - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c Dilihat dari sifat kesulitannya
 - 1) Ada yang sifatnya permanent/menetap
 - 2) Ada yang sifatnya hanya sementara
- d Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - 1) Ada yang karena faktor intelegensi
 - 2) Ada yang karena faktor non intelegensi

Menurut Moh, Alwan (1992 : 35) ada beberapa jenis bentuk kesulitan belajar yaitu

- a Kekacauan belajar, adalah keadaan belajar dimana proses belajar siswa terganggu karena adanya respon-respon yang bertentangan. Siswa yang mengalami kekacauan belajar potensi dasarnya tidak dirugikan akan tetapi belajarnya terganggu atau terlambat oleh respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian prestasi belajar yang dicapai lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

- b Ketidakmampuan belajar, adalah gejala siswa yang tidak mampu dan mengundur belajar, sehingga hasil prestasi yang dicapai lebih rendah atau dibawah potensi intelektualnya
- c Kesulitan belajar yang mengacu kepada siswa yang mempunyai potensi intelektual yang tergolong tidak rendah tetapi prestasinya rendah
- d Lambat belajar, adalah anak yang terlambat dalam kegiatan belajar sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama

Dengan demikian bahwa mereka yang tergolong kepada pengertian-pengertian tersebut akan mengalami kesulitan-kesulitan belajar ditandai oleh adanya hambatan dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala-gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Disamping itu sesuai dengan keanekaragaman individu siswa, maka tingkat kesulitan belajar yang mereka alami pun akan beranekaragam, menurut Ishack dan Warji (1987: 41) pada pokoknya tingkat kesulitan belajar yang terjadi pada siswa dapat dibedakan menjadi tiga yaitu

- a Tingkat ringan
- b Tingkat sedang
- c Tingkat berat

Untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan arti dari pengertian-pengertian tersebut

- a Tingkat Kesulitan belajar ringan

Siswa yang mengalami kesulitan belajar ringan itu, misalnya, siswa

kurang memperhatikan atau omong-omong sendiri ketika guru menerangkan suatu pelajaran

b Tingkat kesulitan belajar yang sedang

Siswa yang mengalami tingkat ini tampak selalu murung tidak bersemangat pada waktu mengikuti pelajaran atau tidak berkonsentrasi pada waktu ulangan atau pada waktu tes dan sebagainya

c Tingkat kesulitan belajar yang berat

Pada tingkatan ini, asalnya siswa mendapat gangguan pada organ fisiknya, mungkin terjadi gangguan pada saraf otak karena kecelakaan atau karena hal lain atau mungkin tidak dapat mengungkap konsep secara tepat, segera lupa terhadap pelajaran yang didapatnya.

3. **Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar (*Learning Disability*)**

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*miss behavior*) siswa, seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering mingsgat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yakni

a. **Faktor Intern Siswa**

yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi faktor fisiologi dan psikologi

Menurut Muhibbin Syah (2006 : 182) faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa, yakni

- 1) Yang bersifat kognitif (*ranah cipta*), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa
- 2) Yang bersifat afektif (*ranah rasa*) antara lain seperti lebihnya emosi dan sikap
- 3) Yang bersifat psikomotor (*ranah karsa*), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihat dan pendengar (*mata dan telinga*)

a) Sebab yang bersifat fisik Jasmani

(1) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensori dan motoriknya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih jika sakitnya, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya. Seorang guru harus mengetahui dan memahami benar murid-muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasinya rendah.

(2) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia akan mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu, karena hal-hal ini maka penerima dan respon belajar berkurang, saraf otak

tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengolah, menginterpretasi, dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran menjadi lemah juga

(3) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas

- (a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor
- (b) Cacat tubuh yang tetap (*serius*) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya

b) Sebab karena rohani (psikis)

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketentangan dengan baik. Jika hal-hal di atas ada pada diri anak, maka belajar sulit dapat masuk. Faktor rohani itu meliputi antara lain

(1) Intelegensi

Anak yang iq nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110), dapat menamatkan sekolah dasar tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki iq 110 – 140 dapat digolongkan cerdas. 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi, semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula, mereka mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally deffictive*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan

belajar mereka ini digolongkan atas debil embisil, idiot tapi juga tidak jarang anak-anak yang berintelegeni tinggi mengalami kesulitan belajar (Sunardi, 2006) Golongan debil walaupun umurnya telah 25 tahun, kecerdasan mereka setingkat dengan anak normal 12 tahun Golongan embisil hanya mampu mencapai tingkat anak normal umur 3 tahun Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan

(2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan Seorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olahraga lemah Jadi, seorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang Hal-hal tersebut akan tampak pada anak yang suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau mengikuti pelajaran, sehingga nilainya rendah Seorang guru atau petugas diagnosis harus meneliti bakat-bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut

(3) Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegarahan. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu (Muhibbin Syah, 1995 : 136). Tidak adanya minat seseorang anak terhadap sesuatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya pelajaran itu (M. Dalyono, 1997 : 235).

(4) Motivasi

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme (*baik manusia ataupun hewan*) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Bleitman, 1986, Reber, 1998 dalam M. Tadjab, 1992 : 101 – 102). Selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu

- (a) Motivasi *intrinsik* yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi.

Misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan

- (b) Motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan kebutuhan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa di sekolah dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran dengan baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relative lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru (Muhibbin Syah, 1995: 136 - 137)

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya. Seorang yang mempunyai motivasi yang besar akan giat berusaha, tampaknya gigit tidak

mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang mempunyai motivasi lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pola pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar

(5) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu didalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, mendapatkan kepercayaan, rasa aman, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk maladjustment.

Maladjustment sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan balajarnya. Misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Biasanya mereka melakukan kompensasi dibidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan yang agresif, seperti kenakalan remaja, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan.

(6) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak, ada tipe visual, motorik dan campuran

- (a) Seorang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara atau gerakan.
- (b) Anak yang bersifat Auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (*ceramah*), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran disamping itu kata dari teman (*diskusi*) atau suara radio/kaset ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan gerakan-gerakan ia mendapatkan kesulitan belajar.
- (c) Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.

Tipe-tipe khusus itu kebanyakan pada anak didik relative sedikit, kenyataannya banyak yang bertipe campuran.

b. Faktor Ekstern Siswa

yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, meliputi faktor non sosial dan sosial

1) *Faktor keluarga*

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar, yang termasuk faktor ini antara lain adalah

a) Faktor orang tua

(1) Cara mendidik anak

Keluarga dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, 1997)

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya akan terjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, berhasil tetapi malah menjadi takut hingga rasa harga diri kurang.

(2) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memajukan dan lain-lain.

(3) Contoh/Tauladan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala

yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya dan tidak kalah penting adalah pengawasan dan bimbingan dari orang tua

b) Suasana rumah/keluarga

Suasana belajar yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga dengan suasana rumah yang selalu tegang, terjadi percekocokan antara anggota keluarga, selalu ditimpa kesedihan akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam

(1) Keadaan yang kurang/miskin

Keadaan ini akan menimbulkan

- (b) Kurangnya alat-alat belajar
- (c) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua
- (d) Tidak mempunyai tempat belajar yang baik

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya, keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif

(2) Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah Mereka akan menjadi segan belajar karena mereka terlalu banyak bersenang-senang, mungkin juga anak terlalu dimanjakan oleh orang tuanya Orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar Sesuai dengan Firman Allah dalam firmanNya surat Al A'raf (7) ayat 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ • (الاعراف: ٣١)

Artinya

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"
H Syadhali Munawir (1985) Alqur'an Depag

2) Faktor sekolah

Yang termasuk faktor sekolah, antara lain

a) Faktor Guru

Guru dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, apabila

- (1) Guru tidak berkualitas baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya
- (2) Hubungan guru dengan murid kurang baik, hal ini bermula pada

sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti

- (a) Kasar suka marah, suka mengejek tak pernah senyum, tak suka memantu anak, suka mementak, dan lain-lain
 - (b) Tak pandai mencrangkan sinis dan sombong
 - (c) Menjengkelkan tinggi hati pelit dalam memberi nilai, dan lain-lain Sikap-sikap guru seperti ini tidak disenangi murid hingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik
- (3) Guru-guru yang menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-murid, sehingga hanya sebasebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik
- (4) Guru tidak mempunyai kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak dan lain sebagainya

Dalam kehidupan di sekolah tidak jarang siswa tinggal kelas berkali-kali tanpa mendapat perhatian dari gurunya Agar guru terdorong untuk melaksanakan tugasnya, guru juga perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang psikologi perkembangan peserta didik (Noehi Nasution, dkk, 1991 : 217)

- (5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar (M Dalyono, 1997 : 243)

Mengajar itu memang rumit bukan saja guru itu harus tahu

banyak tentang bahan pelajaran dan menguasainya, tetapi juga harus paham mengenai murid-muridnya dan proses belajar mengajar, maka dalam menyampaikan materi pelajaran guru harus pandai dalam memilih strategi belajarnya, metode apa yang digunakan. Jika metode yang digunakan terlalu monoton maka akan berakibat menimbulkan kejenuhan kepada anak didik dan mengalami kesulitan belajar (M. Dimiyati Mahmud, 1990: 23)

b) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap memuat penyajian materi pelajaran kurang sempurna. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya peralatan-peralatan yang mendukung proses belajar mengajar akan banyak menimbulkan kesulitan belajar, karena alat-alat itu akan menentukan perubahan metode mengajar guru, pendalaman materi ilmu pengetahuan anak, dan lain sebagainya.

c) Kondisi gedung sekolah

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan dimana anak belajar. Ruangan kelas harus benar-benar diperhatikan. Ruangan harus berjendela, dinding bersih, lantai yang bersih, dan keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pabrik, pasar, dan lain-lain), sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya. Apabila hal-hal di atas tidak terpenuhi maka memungkinkan pelajaran terhambat.

d) Kurikulum

Kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia, maka dari itu kurikulum harus memperhatikan psikologi

anak Isi kurikulum mengabaikan perkembangan peserta didik, maka peserta didik akan mendapatkan kesulitan (Nana Sudjana, 2002 : 14)

e) Waktu sekolah dan disiplin sekolah kurang

Apabila waktu sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, yang dapat mempercepat kelelahan. Hal ini berakibat menimbulkan kesulitan belajar. Disamping itu, kedisiplinan yang kurang misalnya murid-murid liar, terlambat datang, maka hal ini akan menghambat proses belajar mengajar.

3) *Faktor mass media dan lingkungan sosial*

a) Mass Media meliputi TV, bioskop, majalah, internet. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugas belajarnya.

b) Lingkungan sosial

(1) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan anak tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak sekolah.

(2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang berbeda diperkampungan kumuh (*slum area*) banyak pengangguran, suka main judi dan lain sebagainya, akan

mempengaruhi anak, minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar, begitupun sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa akan mendorong semangat belajar anak

(3) Aktifitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini-itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Jika anak terlalu banyak mengikuti ekstra diluar belajar anak bisa melupakan tugas belajarnya

Dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu, karena

- (a) Sebab-sebab individu, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya walaupun jenis kesulitannya sama
- (b) Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (M Dalyono, 1997 246 – 247)

B. Pengertian Psikologi

Istilah psikologi berakar dari dua kata yakni *Psyche* dan *logos*. *Psyche* artinya jiwa, sedangkan *logos* bermakna ilmu. Dari pengertian ini maka psikologi adalah ilmu jiwa. Psikologi adalah ilmu tentang gejala-gejala jiwa

Gejala-gejala jiwa itu kita hayati secara serempak, bersama-sama, tidak secara terpisah, sendiri-sendiri (Abu Ahmadi, 2003 : 1) Menurut Kartini Kartono Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (*jiwa*) manusia

Beberapa definisi tentang psikologi, antara lain

- a) Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang aktifitas manusia (*behaviourisme radikal*)
- b) Psikologi sebagai psikologi filsafat menurut Plato pada tahun lebih kurang 400 SM, berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat, hakekat dan hidup jiwa manusia (*psyche* jiwa, logos ilmu pengetahuan)
- c) Psikologi menurut aliran ilmu pengetahuan alam/empiris dan rasionalisme abad XVII ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari kesadaran atau gejala kesadaran
- d) Psikologi menurut aliran psikologi dalam (*freudianisme*) adalah yang mempelajari baik gejala-gejala kesadaran maupun gejala-gejala ketidaksadaran serta gejala-gejala di bawah sadar
- e) Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu Dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya Pelaksanaannya secara ilmiah dari pada psikologi dilakukan dengan jalan mengumpulkan dan mencatat secara teliti tingkah laku manusia selengkap mungkin, dan berusaha menjauhkan diri dari segala prasangka, sehingga orang mendapatkan

jawaban yang terpercaya mengenai berbagai pertanyaan teoritis dan praktis (*Robert S Woodworth*)

- f) Psikologi menurut Mac Doegall pada awal abad ke 20 ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia atau humanbavior. Karena itu psikologi digolongkan dalam aliran behaviorisme. Aliran ini diawali oleh tokoh-tokoh Mac Dougall, Thomdike, dan Watson dari Amerika Serikat dan A Pavion serta Bechterew dari Rusia (Kartini Kartono, 1996 : 2)

C Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang makna pertumbuhan dan perkembangan, Drs H M Arifin, MEd, (1996 : 2) merangkum berbagai pendapat tentang makna pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut, "Pertumbuhan diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran dimensi tubuh serta bagian-bagiannya. Adapun kata perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam bentuk/again tubuh dan integrasi bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan itu berlangsung. Sedangkan H C Witherington (1976 : 154) menguraikan makna istilah pertumbuhan dan perkembangan secara beriringan dengan istilah pendewasaan, pendidikan dan belajar. Menurutnya, perubahan struktur dan perbaikan tingkah laku merupakan fungsi-fungsi dari pertumbuhan organisme. Jadi pertumbuhan bukanlah pendewasaan lawan belajar, karena belajar bergantung pada pendewasaan belajar dan perkembangan.

Pengertian dasar remaja (*adolescence*) ialah pertumbuhan kearah kematangan. Masa remaja adalah masa *tipic transition (perpindahan)* dari masa anak ke masa dewasa. Periode ini oleh para ahli psikologi digambarkan sebagai periode yang penuh dengan tekanan dan ketegangan (*stress and strain*), karena pertumbuhan kematangannya baru hanya pada aspek fisik, sedangkan psikologinya masih belum matang, saat mereka menghadapi perubahan masa anak ke masa dewasa. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus (Oemar Hamalik, 2002 : 117)

Masa remaja terdiri dari tiga periode, yaitu

- a) Usia 12 – 15 tahun masa remaja awal “*Early Adolescence*” (pubertas)
- b) Usia 15 – 18 tahun masa remaja pertengahan “*Middle Adolescence*” (Adolescence)
- c) Usia 18 – 21 tahun masa remaja akhir “*Late Adolescence*” (dewasa awal)

Masa remaja, menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk

mencapai kematangan” Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991) Pandangan ini didukung oleh piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologi, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih atau kurang dari usia pubertas (Mohammad Ali dan Mohammad Asroni, 2004 : 9)

Dalam perkembangannya remaja mengalami serangkaian pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikisnya, diantara aspek-aspek perkembangan adalah pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif (intelektual), perkembangan psikomotor (sikap, nilai, moral), perkembangan afektif (emosi), perkembangan bahasa dan perkembangan hubungan sosial serta yang tidak kalah penting adalah perkembangan beragamanya

a Pertumbuhan Fisik

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa bukan hanya dalam segi psikis tetapi juga fisik, bahkan perubahan-perubahan fisik terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja sedangkan perubahan-perubahan psikis muncul sebagai akibat dari adanya perubahan fisik (Sarlito

Wirawan Sarwono 2003 52)

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan fisiologi yang bersifat progresif dan continuc dan berlangsung dalam periode tertentu Perubahan ini hanya bersifat kuantitatif dan hanya pada aspek-aspek fisik individu

Pertumbuhan ini meliputi perubahan fisiologi yang bersifat progresif dan continue dan berlangsung dalam periode tertentu Perubahan ini hanya bersifat kuantitatif dan hanya pada aspek-aspek fisik individu

Pertumbuhan ini meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat, jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya system kelenjar endokrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran tubuh, pertandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder (Hurlock EB, 1991)

Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan dari remaja itu sendiri Pada remaja pria pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu, pertumbuhan kelenjar endokrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormone Pada remaja putri, ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya terdapat perubahan besar pada dirinya Oleh

karena itu sering gerak-gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik individu, yaitu sebagai berikut

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Termasuk kedalam faktor internal ini adalah sebagai berikut

(a) Sifat jasmaniah yang diwariskan dari kedua orang tuanya

Anak yang ayah dan ibunya bertubuh tinggi dan sebaliknya

(b) Kematangan

Secara sepintas, pertumbuhan fisik seolah-olah seperti sudah direncanakan oleh faktor kematangan meskipun anak itu diberi makanan yang bergizi tinggi, tetapi kalau saat kematangan belum sampai, pertumbuhan akan tertunda

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri anak, termasuk kedalam faktor eksternal ini adalah sebagai berikut

(a) Kesehatan

Anak yang sering sakit-sakitan pertumbuhan fisiknya akan terhambat

(b) Makanan

Anak yang kurang gizi pertumbuhannya akan terhambat, sebaliknya

nya yang cukup pertumbuhannya pesat

(c) Stimulasi Lingkungan

Individu yang tubuhnya sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhannya akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapatkan latihan

b Perkembangan Kognitif (Intelektual/Intelegensi)

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan fisik ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan intelegensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam, seperti C P Chaplin (1975) mengartikan intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif (*perceptual speed*)

Intelegensi menurut teori “*Multiple Intelegensi*” yang dikemukakan oleh J P Guilford dan Howard Garden bahwa intelegensi itu dapat dilihat dari tiga kategori dasar, yakni, operasi mental (*proses berfikir*), Content (*isi yang dipikirkan*) dan Product (*hasil pemikiran*) (Arif Ainur Rofiq, 2005)

Menurut Mahtudin Salahudin (1989) dinyatakan bahwa “Intelek” adalah akal budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang intelegent adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat. Sedangkan menurut Bimo Walgito intelegensi

berasal dari bahasa latin *Intelegere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (1981) Jean Piaget mendefinisikan intelek adalah akal budi berdasarkan aspek-aspek kognitifnya, khususnya proses berfikir yang lebih tinggi (Bybee dan Sund, 1982) (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2004 : 27)

Intelegensi pada masa remaja tidak mudah diukur karena tidak mudah terlihat perubahan kecepatan perkembangan kemampuan tersebut Pada umumnya 3 – 4 tahun pertama menunjukkan perkembangan kemampuan yang hebat, selanjutnya akan terjadi perkembangan yang teratur Pada masa remaja, kira – kira pada usia 12 tahun, anak berada pada masa yang disebut “masa operasi formal” dengan mempertimbangkan hal yang “mungkin” disamping hal yang nyata (Bleitzman, 1986 : 475-476) Pada remaja ini anak sudah berfikir abstrak dan hipotek

Dalam hubungannya dengan perkembangan intelegensi/kemampuan berfikir remaja, ada yang berpandangan bahwa intelegensi / kemampuan berfikir remaja, ada yang berpandangan bahwa adalah keliru jika IQ dianggap bisa ditingkatkan, walaupun perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan Menurut Andi mappiare (1980 : 80) hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu antara lain

- 1) Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berfikir reflektif
- 2) Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seorang dapat berfikir proposional

- 3) Adanya kebebasan berfikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan mendapatkan kesimpulan baru dan benar (Sunarto dan Ny H Agung Hartono, 1999: 106)

Sedangkan menurut Mohammad Ali (Psikologi Remaja: 2004), faktor hereditas dan lingkungan mempengaruhi perkembangan intelegensi anak

a) Faktor Hereditas

Secara potensial anak telah membawa kemungkinan apakah akan menjadi kemampuan berfikir normal, di atas normal atau di bawah normal. Namun potensi ini akan sulit berkembang jika lingkungan tidak mendukung.

b) Faktor Lingkungan

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi perkembangan intelektual anak

(1) Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Memberi kesempatan atau pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orang tuanya.

(2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggungjawab

untuk meningkatkan perkembangan intelektual anak terletak ditangannya Beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut

- (a) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik
- (b) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog
- (c) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak
- (d) Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan intelektual peserta didik

c Perkembangan Psikomotor (*Sikap Nilai, dan Moral*)

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkrit, yang mudah diamati baik disamping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif dan afektif Jadi kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran secara sikap mentalnya (Muhibbin Syah, 2006 : 53)

Dalam psikologi, *motor* digunakan sebagai istilah yang menunjukkan padahal, keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya Secara singkat, *motor* juga dapat dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi

/ rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik

Dalam dunia pendidikan *psikomotor* diartikan sebagai sikap atau perilaku anak yang lebih mendatangkan nilai Fishbein (1975) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu obyek Sementara itu Chaplin (1981) menyamakan sikap dengan pendirian Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai, moral dan sikap

Tingkat pengembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh kepada perubahan sikap dan perilakunya Perubahan sikap yang cukup menyolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya (Gunarsa, 1988) Apalagi kalau orang tua dan orang tua berusaha memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada remaja Sikap menentang pranata adapt istiadat yang ditunjukkan oleh para remaja merupakan gejala yang wajar terjadi sebagai unjuk kemampuan berfikir kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam realitas, gejala sikap menentang pada remaja hanya bersifat sementara

dan akan berubah serta berkembang kearah moralitas yang lebih matang dan mandiri

Ada beberapa faktor yang berperan dalam membentuk sikap diantaranya faktor lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral dan sikap individu (Horrocks 1976) Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral dan sikap individu mencakup aspek psikologi, sosial, budaya dan fisik kebendaan baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat Kondisi psikologi, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2004 146)

d Perkembangan Afektif (*Emosional*)

Perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu seperti perasaan senang atau tidak senang Perasaan senang yang terlalu menyertai perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar) Dalam hal warna afektif tersebut kuat Maka perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi (Sarlito, 1982 59), disamping perasaan senang atau tidak senang, beberapa contoh macam emosi yang lain adalah gembira, cinta, marah takut, cemas dan benci

Emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbeda tetapi perbedaan antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan tegas. Emosi dan perasaan merupakan suatu gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan. Akan tetapi tidak jelas batasnya. Pada suatu kualitatif berkelanjutan. Akan tetapi tidak jelas batasnya. Pada suatu saat warna afektif dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi juga dapat dikatakan sebagai emosi, contohnya marah yang ditunjukkan dalam bentuk dalam menurut Crow dan Crow (1958) pengertian emosi itu adalah sebagai berikut

“An emotion is an affective experience that accompanies generalised inner adjustment and mental and physiological stirred up in the individual, and that shows its self in his overt behavior

(Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak)

Emosi adalah warna afektif yang kuat ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi sering kali perubahan-perubahan fisik, antara lain berupa

- | | |
|------------------------------|----------------------------------|
| 1) Reaksi listrik pada kulit | meningkat bila terpesona |
| 2) Peredaran darah | bertambah cepat bila marah |
| 3) Denyut jantung | bertambah cepat bila terkejut |
| 4) Pernafasan | bernafas panjang bila kecewa |
| 5) Pupil mata | membesar bila marah |
| 6) Liur | mongering bila takut atau tegang |
| 7) Bulu roma | berdiri kalau takut |
| 8) Pencernaan | diare kalau tegang |

- 9) Otot ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar tremos
- 10) Komposisi darah komposisi darah akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif (Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, 2004 170 - 171)

Karakteristik perkembangan emosi pada awal tidak jauh berbeda dengan pola emosi pada kanak-kanak. Bedanya hanya pada rangsangan yang mengakibatkan emosi dan derajat, terutama dalam hal mengendalikan latihan individu terhadap ungkapan emosinya.

Ungkapan kemarahan remaja tidak lagi meledak-ledak, tetapi dengan menggerutu, tidak berbicara atau dengan suara keras yang mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Dia juga iri hati terhadap orang yang memiliki sesuatu yang lebih banyak dari padanya, tetapi jarang sekali mengeluh dan menyesalinya seperti halnya anak-anak (Muhammad Al-Mighwar, 2006 32)

Beberapa kondisi emosional yang perkembangan ketika remaja

1) Cinta/Kasih Sayang

Faktor penting dalam kehidupan remaja adalah kepastian untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama pentingnya dengan kemampuan untuk memberinya.

Remaja membutuhkan kasih sayang di rumah yang sama

banyaknya dengan apa saja yang mereka alami pada tahun-tahun sebelumnya

Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting, walaupun kebutuhan-kebutuhan akan perasaan itu disembunyikan secara rapi (Sunarto dan Ny B Agung Sunarto, 1999 149 - 150)

Menurut Erich Fromm (1956) rasa cinta berkembang dari kesadaran manusia akan keterpisahannya dari yang lain dan kebutuhannya untuk mengatasi kecemasan karena keterpisahannya tersebut melalui pembentukan suatu persekutuan dengan yang lain (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005 85)

2) Gembira

Rasa gembira akan dialami apabila segala sesuatu berlangsung dengan baik dan para remaja akan mengalami kegembiraan jika ia diterima sebagai seorang sahabat atau bila ia jatuh cinta dan cintanya itu mendapat sambutan oleh yang dicintainya

3) Kemarahan dan Permusuhan

Sejak masa kanak-kanak, rasa marah telah dikaitkan dengan usaha remaja untuk mencapai dan memiliki kebebasan sebagai seorang pribadi yang mandiri. Rasa marah merupakan gejala yang dalam perkembangan kepribadian. Rasa marah juga penting dalam kehidupan, karena melalui rasa marahnya seseorang mempertajam

tuntutannya sendiri dan pemilikan minat-minatnya sendiri

Marah dan permusuhan merupakan suatu permasalahan terhadap suatu perbuatan atau keadaan yang negative adalah sesuatu yang konstruktif, asalkan intensitas penghayatannya tidak terlalu kuat dan tidak dinyatakan dengan cara konstruktif pula (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005 : 84)

4) Ketakutan dan Kecemasan

Menjelang anak mencapai masa remaja, dia telah mengalami serangkaian panjang yang mempengaruhi pasang surut berkenaan dengan rasa ketakutannya. Beberapa rasa takut yang terdahulu telah teratasi, tetapi banyak yang masih tetap ada. Banyak ketakutan-ketakutan baru muncul karena adanya kecemasan-kecemasan dan rasa berani yang bersamaan dengan perkembangan remaja itu sendiri.

Beihler (1972) membagi ciri-ciri emosional remaja menjadi dua rentang usia, yaitu usia 12 – 15 tahun dan usia 15 – 18 tahun.

Ciri-ciri emosional remaja usia 12 – 15 tahun

- a) Siswa/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka, ini akibat dari perubahan-perubahan biologis
- b) Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri
- c) Ledakan-ledakan kemarahan mungkin biasa terjadi, hal ini berakibat dari ketegangan psikologi dan ketidak stabilan biologis
- d) Seseorang remaja cenderung tidak toleran terhadap oranglain dan

membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri

- e) Siswa-siswa SD mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih obyektif dan mungkin menjadi marah apabila mereka ditipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu

Ciri-ciri emosional remaja usia 15 – 18 tahun

- a) “Pemberontakan” remaja merupakan ekspresi dari perubahan universal dari masa kanak-kanak ke dewasa
- b) Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka Mereka mungkin mengharap simpati dan nasehat orang tua atau guru
- c) Siswa pada usia ini seringkali melamun, memikirkan masa depan mereka

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi sejumlah peneliti tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock, 1960 266) Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut memungkinkan akan muncul dikemudian hari Dengan berfungsinya system endokrin Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebenarnya tidak dimengerti, memperhati-

kan suatu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama dan menimbulkan emosi terarah pada suatu obyek Kemampuan mengingat pun mempengaruhi reaksi emosional, anak-anak menjadi lebih reaktif

Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional Maka semakin dewasa seorang anak, makin matang perkembangan emosinya Kegaitan belajar turut menunjang perkembangan emosi, meliputi metode belajar, cara belajar (Sunarto dan Ny B Agung Hartono, 1999 151 - 157)

e. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka

Perkembangan berfikir individu, tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian menyusun pendapat dan menarik kesimpulan

Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6 – 2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata laju Perkembangan itu sebagai berikut

- 1) Usia 1- 6 tahun, anak-anak dapat menyusun pendapat positif, seperti “bapak makan”

- 2) Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti "bapak tidak makan"
- 3) Pada usia selanjutnya anak dapat menyusun pendapat
- 4) Kritikan "ini tidak boleh, ini tidak baik"
- 5) Keragu-raguan "Barangkali, mungkin, bisa jadi, ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kesalahannya (kelalaiannya)
- 6) Menarik kesimpulan analogi, seperti "anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibunya tidur karena sakit"

Adapun tipe perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut

- 1) *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog)
- 2) *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan orang tuanya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi kedalam lima bentuk: 1) *Adopted information*, saling tukar gagasan; 2) *Criticism* penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; 3) *Command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman); 4) *Questions* (pertanyaan) dan 5) *Answers* (jawaban)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

- 1) Faktor Kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat

mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya

- 2) **Intelegensi** Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal
- 3) **Status Sosial Ekonomi Keluarga** Perkembangan bahasa anak dipengaruhi juga oleh status sosial ekonomi keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa jika dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan
- 4) **Jenis Kelamin** Terdapat perbedaan perkembangan bahasa antara anak perempuan dan anak laki-laki. Pada umumnya anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki-laki
- 5) **Hubungan Keluarga** Interaksi di dalam keluarga terutama komunikasi dengan orang tua. Orang tua lah yang berperan memberikan contoh bahasa yang baik kepada anak-anaknya (Syamsu Yusuf LN, 2000 118 - 122)

f. Perkembangan Hubungan Sosial

Perkembangan sosial merupakan proses pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya

dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya

Hubungan sosial individu dimulai dari lingkungan rumah kemudian sekolah, teman sebaya, dan dilanjutkan kepergaulan yang lebih luas lagi. Kesulitan hubungan sosial tidak dialami oleh individu, hal ini sangat mungkin terjadi apabila individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk rasa dalam keluarga. Ini menyebabkan anak merasa takut yang berlebihan, sehingga tidak berani mengambil keputusan, tidak mampu mengambil inisiatif dan lain sebagainya.

Situasi hubungan sosial yang kurang baik dalam keluarga pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri. Tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya cenderung sulit diperbaiki (Sunarto, 1999). Anak – anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang pola asuhnya kurang baik akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan situasi-situasi yang dianggapnya akan menimbulkan konflik pada dirinya. Dengan demikian tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak.

Hubungan sosial tidak dapat dijelaskan dari proses interaksi. Dimana ada hubungan sosial di situ terjadi proses interaksi. Shaw (1976: 10) membedakan interaksi menjadi 3 macam, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional. Interaksi verbal terjadi karena apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan alat-alat artikulasi

Interaksi fisik terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak antara satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Interaksi emosional terjadi apabila individu melakukan curahan perasaan. Misalnya, menangis, sedih, gembira dan lain sebagainya.

Sedangkan Nichols membagi interaksi menjadi 2 jenis, yaitu interaksi *Dyadic* dan interaksi *Tryadic*. Interaksi *dyadic* terjadi manakala hanya dua orang yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksinya menyebar ke semua individu yang terlihat.

Interaksi remaja dan orang tuanya memiliki pola yang khas dan unik sehingga oleh Jesild, Brook dan Brook diberi istilah *three act drama* (drama tiga tindakan). *First act drama*, interaksi remaja masih memiliki ketergantungan dengan orang tua, tetapi sudah mulai menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi dibandingkan fase sebelumnya. *Second act drama*, disebut juga dengan istilah “perjuangan untuk emansipasi” yaitu remaja sering melakukan perjuangan kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua. *Third act drama*, remaja berusaha menempatkan dirinya untuk berteman dengan orang dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun masih sering mengalami hambatan jadi karena orang tua sering kali masih belum melepaskan anak remajanya secara penuh. Demikian juga, orang dewasa seringkali belum menerima secara penuh remaja untuk masuk ke dalam dunianya.

Dalam interaksi remaja – orang tua ada aspek obyektif dan subyektif. Aspek obyektif adalah keadaan nyata dari peristiwa yang terjadi pada saat

interaksi, sedangkan aspek-aspek subyektif adalah persepsi remaja terhadap peristiwa dalam interaksi tersebut Fontana (1981 : 27) mengatakan bahwa tidak jarang remaja lebih menggunakan aspek subyektif dalam berinteraksi dengan orang tua Misalnya, orang tua yang sebenarnya ingin melindungi karena sayang kepada anaknya, justru dipersepsi sebagai terlalu mengekang dan membatasi remaja (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori 2004 : 91)

Karakteristik perkembangan sosial remaja, ada sejumlah karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut

1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan

Pergaulan ini seringkali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain bahkan dengan orang tuanya sekalipun Untuk itu, remaja perlu diberikan perhatian insentif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat kepada mereka

2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial

Ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan, jika tidak menemukannya remaja cenderung menciptakan nilai-nilai khas kelompok mereka sendiri Oleh karenanya orang dewasa dan orang tua harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan

3) Meningkatkan keterlibatan pada lawan jenis

Menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya atau pacar Untuk itu, remaja perlu diajak

berkomunikasi secara rileks dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenisnya

4) Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu

Meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karier tersebut

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti perlakuan orang tua yang kasar sering marah-marah, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pegnajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menepatkan norma-norma baik agama, maupun tata karma atau budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku maladjustment, seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain bersifat egois dan lain sebagainya (Syamsu Yusuf LN, 2000 :126)

Prof Dr H Sunarto (1999 :130) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi

g **Perkembangan Kepribadian**

Kepribadian adalah semua corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian itu bersifat dinamis artinya selama individu masih tetap belajar dan bertambah pengetahuan, pengalaman serta ketrampilannya, ia akan semakin matang dan mantap (Zainudin sri Kuntjoro, 2002)

Perkembangan remaja mengalami beberapa tahapan-tahapan. Ketika remaja berada di awal keremajaannya, ia akan mulai menyadari sifat-sifat yang baik dan buruk. Penilaiannya mereka terhadap sifat-sifat itu sesuai dengan teman sebayanya. Adapun remaja akhir, mereka yang lebih tua juga menyadari apa yang membentuk kepribadian yang menyenangkan mereka juga mulai tahu sifat apa saja yang membuat ia dikagumi oleh teman-temannya. Usaha remaja dalam memperbaiki kepribadian yang bertanggung jawab sangat bergantung pada banyak factor

Pertama menentukan ide realistik yang mungkin bisa dicapai
Kedua membuat penilaian yang realistik tentang kekuatan dan kelemahannya
Ketiga, mempunyai konsep diri yang stabil karena hal ini akan meningkatkan harga dirinya dan meminimalisasi perasaan ketidamampuannya
Keempat, merasa puas dengan apa yang mereka anggap kurang

Gordon W Allport mendefinisikan pribadi sebagai organisme yang dinamis dalam system fisik-psikis yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya

Pribadi dikatakan dinamis karena pribadi itu memang berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspeknya, baik biologis, psikologis maupun sosiologi. Bahkan para ahli sepakat bahwa sifat pribadi itu tidak berubah statis dan dikatakan unik karena kepribadian itu sendiri merupakan bentukan dari faktor internal seperti pembawaan yang melakat pada organisme dan citra diri, dan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan sosial, karena kualitas dan kuantitas kedua faktor yang mempengaruhi ini berbeda-beda, kepribadian seseorang pun termasuk remaja awal menjadi unik

E I Kelly berpendapat bahwa sepanjang masa remaja setiap remaja berusaha mempersiapkan untuk memasuki masa dewasa, kondisi pribadi, sosial dan moral remaja akhir berada dalam periode kritis. Perkembangan pribadi dan sosial remaja akhir yang mulai mantap akan menjadi landasan hidup pada masa dewasanya, terutama dalam menilai diri dan lingkungan sosialnya

Sebagaimana halnya remaja awal, kepribadian remaja akhir juga dipengaruhi oleh faktor internal, terutama citra diri dan rasa percaya diri dan faktor eksternal terutama lingkungan sosial

Kedua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja yang dapat dijabarkan berikut

- 1) Penampilan yang komprehensif baik fisik maupun psikis, yang membuat remaja memiliki citra diri dan percaya diri yang tinggi, sebaliknya adanya hambatan fisik seperti sering sakit, sangat pemalu atau berfikiran lemah akan membuat remaja akhir kurang percaya diri
- 2) Nama atau panggilan, yang sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri, tidak sedikit remaja akhir yang mengganti nama aslinya atau menggunakan nama panggilan baru yang sesuai dengan kondisi temannya. Selain itu pakaian dan perhiasan juga menjadi standar penilaian remaja akhir, sehingga mereka selalu ingin tampil beda dengan temannya, bila tidak mereka akan menjauhkan diri dari komoditasnya
- 3) Teman sebaya, yang sangat berpengaruh terhadap citra diri dan adanya penilaian diri yang positif atau negative. Citra diri dan penilaian diri yang positif diperkuat oleh adanya penerimaan teman sebayanya dan keikutsertaannya dengan mereka, sedangkan citra diri dan penilaian diri yang negative diperlemah oleh adanya penolakan dari mereka
- 4) Kondisi mereka, sikap mendidik orang tua, pergaulan dan bentuk interaksi anggota keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi, citra diri yang sehat dan adanya rasa percaya diri pada remaja (Syamsu Yusuf LN, 2000: 126)
- 5) Intelegensi, tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

secara wajar sedangkan yang rendah biasanya sering kali mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya

- 6) Kebudayaan Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) Memiliki tradisi adat atau kebudayaan yang khas Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya Baik yang menyangkut cara berfikir (seperti cara memandang sesuatu) bersikap atau cara berperilaku Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relative maju (khususnya IPTEK) dengan masyarakat primitive yang budayanya relatif masih sederhana seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan impersonal atau cara memandang waktu

Perkembangan kepribadian remaja itu berkaitan serta dengan perkembangan sosialnya Kuat lemahnya kepribadian remaja sangat mempengaruhi persepsinya terhadap masyarakat remaja yang sebelumnya tidak dihargai oleh orang sekelilingnya, sering melampiaskannya terhadap kondisi masyarakat Sehingga mereka banyak mengkritik berbagai ketimpangan sosialnya yang diketahuinya (Muhammad A-Migwar, 21006 136)

h Perkembangan Kesadaran Beragama

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang

matang dan berdiri sendiri

Apabila seorang remaja telah merasa dapat bertanggungjawab untuk dirinya sendiri serta mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakannya dan dapat menerima falsafah hidup yang terdapat dalam masyarakat dimana ia hidup, dalam kondisi demikian, agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Suatu hal yang tidak dapat disangkal adanya remaja-remaja itu potensial telah beragama (Zakiah Daradjat, 2003 : 85)

Kesadaran beragama pada remaja tentu berbeda dengan masa anak-anak sehingga dengan kematangan pola pikir lebih kritis terhadap ajaran agamanya (*seperti pertanyaan remaja 'Apakah Tuhan Maha Kuasa mengapa masih terjadi penderitaan dan kejahatan di dunia ini ?'*) Tetapi remaja juga dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil (*Al-Adl*) Maha Kasih Sayang (*Ar Rahmanirraahim*) dari pengetahuan yang didapat dari guru sekolah, guru mengaji "ustadz/ustadzah", bimbingan orang tua, diskusi dengan temans ebaya, orang dewasa lainnya dan dari buku-buku bacaan agama yang ia miliki. Sehingga remaja mantap (cukup kuat) keimanan terhadap agamanya dan ketauhidannya kepada Sang Pencipta Allah SWT. Bahkan remaja mampu mempertahankan keyakinan agamanya. Sebagai contoh adalah remaja akan marah dan tersinggung bila keyakinan agamanya diejek atau dihina oleh orang lain yang berseberangan. Ajaran islam memberikan kewajiban bagi remaja untuk menjalankan syariatnya yang sifatnya fardlu seperti Sholat Lima Waktu, Puasa sebulan di bulan Ramadhan dan sebagainya, sesuai

dengan kematangan fisik dan seksual remaja yang sudah masuk akal baliq (*sudah matang/dewasa dan mampu membedakan mana baik dan mana yang buruk*) (Arif Ainur Rofiq, 2005 : 65)

Perkembangan kesusilaan dan agama sangat berpengaruh kepada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama keluarga anak itu sendiri artinya anak bukan akan mengalami perkembangan kesusilaan dan agama seperti yang diharapkan, dianjurkan atau diperintahkan oleh orang tuanya. Melainkan anak akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana keluarga berbuat tentang norma-norma kesusilaan dan agama itu.

Anak tidak akan bersungguh-sungguh melakukan sesuatu peraturan, bila tidak semua anggota keluarga itu melakukannya. Hal ini terjadi oleh karena pada diri anak terkandung kesangsian akan kebenaran dan keharusan untuk dipatuhinya peraturan itu.

Demikian halnya seseorang anak akan tumbuh menjadi anak yang denger-dengeran (*mandel*). Apabila orang tua tegas memerintahkan sesuatu keharusan. Ketegasan bukan selalu berarti kekerasan melainkan penuturan yang harus dilakukan dengan benar-benar sesudah sesuatu perintah atau ajaran diberikan. Kalau perlu orang tua sendiri harus memberi contoh dan melatih benar-benar dengan sebab musababnya, sehingga anak mengerti benar-benar mengapa seluruh keluarga melakukan hal itu semuanya.

Adalah suatu perbuatan yang sia-sia bila orang tua menganjurkan anak melakukan sesuatu perbuatan. Sekalipun diberi hadiah, bila anak melihat

bahwa masalah seorang anggota keluarga itu tidak mematuhi dan dibiarkan saja

Akan lebih parah lagi keadaannya bila salah seorang anggota keluarga melanggar peraturan secara diam diam dan sembunyi-sembunyi sedang orang tuanya tidak berbuat apa-apa terhadapnya

Penanaman norma-norma kesusilaan dan agama merupakan masalah yang sulit oleh karena

- 1) Masalahnya adalah abstrak, sedang anak masih hidup dalam tingkat berfikir konkret
- 2) Ketidaksamaan kepentingan antara orang tua dan anak atau anggota keluarga yang lain
- 3) Anak senang sekali menirukan perbuatan yang dipandanginya sebagai sesuatu yang baru yang ia belum dapat melakukannya
- 4) Anak belum mengerti mengapa sesuatu perbuatan hanya boleh dilakukan oleh sementara orang-orang tua dan tidak boleh bagi anak-anak

Khusus dalam penanaman rasa keagamaan yang menghendaki agar anak mengenal dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, orang tua dan guru bersikap sangat hati-hati, justru anak masih berada dalam tingkat berfikir konkret

Karena masalahnya yang abstrak maka masalah penanaman kesusilaan dan keagamaan menghendaki orang tua dan pendidik memberi contoh yang konkret daripada memerintah, mengharuskan, memaksa dan sebagainya

Bantuan orang tua/guru terhadap perkembangan kesusilaan/agama memer-

luka kesungguhan dan keteluaan didalam memberikan tetaga (Sujinto 1996 : 75)

Perkembangan kesadaran beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut

1) Faktor Pembawaan (*internal*)

Pembedaan hakiki antara manusia dengan makhluk lain adalah karena mempunyai *fitrah* (pembawaan) beragama (*homo religius*)

Merujuk rasa sejarah Nabi Adam sampai akhir zaman, bahwa manusia yang lahir ke dunia baik yang masih primitive bersahaja maupun modern baik yang lahir di Negara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang shalih maupun yang jahat Menurut fitrah kejadiannya kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta

Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah SWT

a) Qur'an Surat Al-A'raaf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ

عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الاعرف. ١٧٢)

H Syadhli Munawir (1985) Alqur'an Depag,

Artinya

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) ‘Bukankah aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab ‘Betul (Ingkaku Tuhan kami), kami menjadi saksi” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) ”

b) Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ • (الروم: ٣٠)

Artinya

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan apda fitrah Allah (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui H Syadhli Munawir (1985)

c) Qur'an Surat Asy-Syam ayat 8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا •

Artinya

Maka Allah menilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya H Syadhli Munawir (1985) Alqur'an Depag

2) Faktor Lingkungan (*eksternal*)

Faktor lingkungan adalah lingkungan dimana individu itu hidup, lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat Sangat menentukan perkembangan kesadaran beragama pada manusia

- a) Lingkungan keluarga hendaknya memberikan teladan yang baik dimata putra-putrinya di rumah, dan mengajarkannya nilai-nilai spiritualisme, menyuruh mengaji, sholat pada waktunya dan ibadah-ibadah yang lainnya
- b) Lingkungan sekolah, menuntut para guru untuk memiliki akuntabilitas terhadap implementasi pendidikan formal yang bisa membentuk kepribadian siswa sesuai yang diharapkan oleh ajaran agama
- c) Lingkungan masyarakat diharapkan semua warga masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk menjadikan lingkungan bersih, aman, tentram dan agamis (Agus Aujanto, 1996 26)

Para remaja yang dibesarkan dalam masyarakat yang anti agama akan menyebabkan sikap religius remaja menjadi lemah atau sama sekali tidak berkembang, begitupun sebaliknya remaja yang dibesarkan dalam melleiw (lingkungan) yang beragama tersedia pandangan dunia yang memberikan jawaban-jawaban tertentu atas masalah-maslaah hidup dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya, berbeda dengan remaja yang hidup tanpa pengaruh agama (Samuel Soetoe, 1982 22 - 23)

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu untuk menentukan, menggambarkan dan menguji kebenaran yang dilakukan agar pengetahuan yang dicapai dari penelitian dan penelitian tersebut mempunyai nilai ilmiah

Untuk memperoleh penelitian yang baik, yakni yang sesuai dengan target dan tujuan, maka seseorang peneliti perlu menggunakan suatu metode penelitian dari beberapa metode yang ada. Hal ini perlu dilakukan peneliti dengan baik agar diperoleh hasil yang baik pula

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama (instrument) dengan menggunakan teknik observasi secara induktif dan ditafsirkan secara kualitatif agar hasil penelitian ini benar-benar dapat dipercaya, maka peneliti berusaha melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran informasi yang diperoleh dengan subyek/mengkonfirmasi dengan beberapa pihak yang terkait dengan penelitian (CS Nasution, 1996: 26 – 27)

Bogdan Jan Taylor (1975: 5) dalam Lexy Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Tipe penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut. Secara utuh, peneliti tidak boleh mengisolasi secara

individu / organisasi kedalam variabel, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut Krik dan Miller (1989 : 9) mendefinisikan kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sedangkan yang dimaksud deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran-gambaran penyajian lapangan tersebut (CS>Nasution, 1996 : 6)

Dan disebutkan penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesa (Suharsimi Arikunto, 2002 : 1). Adapun studi kasus adalah tipe pendekatan dalam waktu penelitian yang penelaahannya dilakukan secara insentif, mendalam, mendetail dan komprehensif (Sanapiah Faisal, 2001 : 93)

Tujuan utama studi kasus adalah untuk memahami secara menyeluruh suatu kasus (*yang mungkin pribadi satuan sosial atau masalah*) masa lampau dan perkembangannya (Noeng Muhajir 1990 : 93). Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara insentif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Suharsimi Arikunto, 2002 : 120)

Dengan demikian ini adalah melaporkan, memaparkan, menggambarkan dan menganalisa upaya pemecahan kesulitan belajar melalui pendekatan psikologi dengan aktivitas-aktivitasnya yang sedang berlangsung, lewat keyakinan, sudut pandang atau sikap yang diekspresikan

berdasarkan data yang ada di lapangan

Penelitian ini berusaha menganalisa, manafsirkan, suatu fakta, gejala dan peristiwa yang berkembang dengan penyelenggaraan yang ada di lapangan sebagaimana adanya kontak ruang dan waktu serta situasi lingkungan secara alami. Untuk lebih jelasnya dalam penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut

- 1 Latar alamiah, penelitian kualitatif dilakukan pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan sebagai keutuhannya yang tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya
- 2 Manusia sebagai alat (instrument)
- 3 Metode kualitatif
- 4 Analisa secara induktif
- 5 Teori dan dasar
 Penelitian kualitatif ini akan berisi data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut
- 6 Deskriptif
 Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut
- 7 Lebih mementingkan proses dari pada hasil
- 8 Adanya batas yang ditentukan oleh focus

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar focus yang timbul sebagai masalah-masalah

penelitian

- 9 Adanya kriteria untuk keaslian data
 - 10 Desain yang bersifat sementara
 - 11 Hasil penelitiannya dirundingkan dan disepakati bersama
- (Lexy J Moeloeng, 1996 : 159)

B Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui dan mempelajari fakta-fakta baru (Suparmoko, 1996 : 1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan gejala secara holistic, kontekstual melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci utama (IAIN Sunan Ampel, 2004 : 9) Selain itu, penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis. Prinsip angka atau metode statistic yang menjadi cirinya adalah pembicaraan yang sebenarnya isyarat dan tindakan sosial lainnya (Dedy Mulyasa, 2002 : 159)

Untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sudah tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang, maka digunakan penelitian deskriptif (Sumanto, 1996 : 77)

Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mengenai fakta-fakta secara sistematis, actual dan akurat (Huzaini Usman dan

Purnomo Setiadi Akbar 1996 4) Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian (Lexy J Moeloeng, 1996 6) Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, gambar/foto, dan dokumen-dokumen

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena, kejadian) dan melaporkannya sebagaimana adanya Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Mardalis, 1995 26)

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus (case study) Tujuan dari studi kasus adalah memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang gejala tertentu Penelitian kasus meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit

C Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Berdasarkan dari buku profil SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, bahwa SD Karangtalun I adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Banjarejo, terletak di sebelah utara ibu kota Kecamatan Banjarejo kira-kira 3 KM

2. Keadaan Siswa SD Karangtalun I Banjarejo Blora

SD Karangtalun I tahun pelajaran 2008/2009 semester I ini memiliki siswa sebanyak 103 siswa dengan rincian sebagaimana Tabel berikut

TABEL I

Keadaan Siswa SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo
Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	12	6	18
2	II	10	4	14
3	III	11	7	18
4	IV	8	9	17
5	V	8	12	20
6	VI	7	9	16
Jumlah		56	47	103

3 Struktur Organisasi SD Karangtalun I Banjarejo Blora

Pendidik merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Pendidik juga merupakan penentu keberhasilan bagi peserta didiknya.

Pada saat dilaksanakan penelitian, jumlah guru dan karyawan SD Karangtalun I berjumlah 10 orang, dan 1 orang penjaga, mengenai data guru dan karyawan SD Karangtalun I tahun pelajaran 2008/2009 adalah sebagaimana tabel berikut.

TABEL II

**Daftar Guru dan Karyawan SD Karangtalun I
Kecamatan Banjarejo Tahun Pelajaran 2008/2009**

No	NAMA	PANGKAT GOL/RU	STATUS	KET
1	ROKHMAD	IV/A	PNS	Kep Sekolah
2	SUPARSO	IV/A	PNS	Guru KI IV
3	EKO IRIANTO	IV/A	PNS	Guru KI V
4	SITI CHODIJAH	IV/A	PNS	Guru PAI
5	SUMARNO	IV/A	PNS	Guru KI II
6	DAMINI	III/D	PNS	Guru KI I
7	SITI NGAISAH	III/C	PNS	Guru KI III
8	SUGIYANTO	III/B	PNS	Guru KI VI
9	INARSIH	-	GTT	Gr Penjaskes
10	SITI MUTIATIN	-	GTT	Gr Bhs Inggris
11	SUYONO	-	PTT	Penjaga

4 Keadaan Sarana dan Prasana

TABEL III

Keadaan Sarana dan Prasarana SD Karangtalun I Banjarejo Blora

No	Jenis Ruang	Jml	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6	√	-	-
2	Ruang Guru	1	√	-	-
3	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-	-
4	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-
5	Ruang Computer	1	√	-	-
6	Ruang Tamu	1	√	-	-
7	Tempat Ibadah	1	√	-	-
8	WC Guru	1	√	-	-
9	WC Siswa	1	√	-	-
10	Ruang Dapur	1	√	-	-
11	Ruang Kantin	1	√	-	-

Sumber Data dari observasi pada tanggal

2009

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas/sarana dan prasarana yang ada SD Karangtalun I Banjarejo Blera dari hasil observasi cukup memadai

D Penyajian dan Analisis Data Tentang Kesulitan Belajar (*Learning Disability*) Siswa di SD Karangtalun I Banjarejo Blera Berdasarkan Tingkat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa baik pada keseluruhan bidang studi maupun bidang studi tertentu seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) disebabkan oleh faktor lingkungan siswa dan juga faktor yang ditekankan kepada keberadaan siswa, yakni tidak mempunyai siswa yang mendapatkan kesulitan dalam memahami kondisi yang berada di sekitarnya. Akibatnya aktifitas belajar mereka tidak dapat berlangsung secara wajar, bahkan seringkali mengalami kegagalan serta tidak mampu memproduksi kembali penjelasan-penjelasan yang diberikan gurunya di sekolah. Keadaan demikian akan menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu dalam rangka memeberikan bimbingan yang

tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar

a Penyajian dan analisis data tentang Kesulitan Belajar (*learning Disability*) siswa tingkat berat di SD Karangtalun I Banjarejo Blora

Masalah kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa tingkat berat akan sangat sulit dan mendalam yang terjadi secara terus menerus, disebabkan oleh faktor yang mendasarinya sukar atau bahkan tidak dapat diperbaiki atau disembuhkan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Karangtalun I Banjarejo Blora terdapat seorang siswa yang dapat diklasifikasikan kedalam siswa yang mengalami tingkat kesulitan belajar tingkat berat. Yakni, seorang siswa kelas III yang menderita cacat yang dideritanya dapat memberikan tekanan psikis yang berakibat terhadap kegiatan belajarnya

Siswa dengan cacat fisik tentu akan lebih sulit menerima respon yang diberikan oleh guru jika dibanding dengan siswa-siswa lain yang sehat, dan siswa dengan kondisi secara fisik akan sulit menyesuaikan diri dengan teman sebayanya yang sehat dan sempurna secara jasmani. Akibatnya yang paling tampak adalah sulitnya siswa cacat fisik dalam mengikuti proses kegiatan belajar di kelas. Siswa sulit memahami dan menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru ketika siswa cacat fisik mendapatkan tugas dari gurunya. Misalnya menuliskan jawaban di papan tulis tentu saja ia membutuhkan pertolo-

ngan orang lain Hal ini menjadi maklum karena cacat fisik yang dideritanya

Selain itu, para guru di SD Karangtalun I Banjarejo Blora tidak henti-hentinya memberikan motivasi sebagai penyemangat serta membuat lingkungan yang positif baginya

Siswa cacat fisik diklasifikasikan kedalam siswa yang berkesulitan belajar (*Learning Disability*) dengan tingkat yang berat hal ini dikarenakan cacat fisik merupakan cacat yang sifatnya permanent artinya kemungkinan kecil untuk sembuh dari sakitnya sesuai dengan teori siswa cacat fisik merupakan salah satu indicator siswa berkesulitan belajar (*Learning Disability*) tingkat berat

Secara psikologis siswa cacat fisik akan mengalami hambatan-hambatan dalam proses perkembangannya baik fisik maupun psikis, seperti yang telah kita ketahui, perkembangan psikis dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern, siswa cacat fisik mendapatkan hambatan terhadap perkembangannya karena karena kurangnya kemampuan untuk menerima respon dari luar, hal ini menyebabkan terhambatnya proses perkembangan psikis baik inteligensi, bahasa, moral, emosi, hubungan sosial, kepribadian serta kesadaran beragamanya Tentu akan berbeda bagi siswa yang sempurna secara fisik yang dapat dikatakan lebih mudah menerima respon dari guru sehingga proses perkembangannya pun tidak terhambat meski tidak dapat diabaikan setiap individu mempunyai perbedaan dan karakteristik masing-masing

Salah satu aspek perkembangan siswa cacat yang paling terhambat adalah perkembangan hubungan sosialnya Seperti yang terjadi di SD Karangtalun I Banjarejo Blora siswa yang merasa dikucilkan oleh teman-temannya karena cacat

yang dideritanya Faktor kurangnya interaksi (baik interaksi antara siswa tersebut dengan guru ataupun dengan siswa yang lain) aspek perkembangan yang lain pun menjadi ikut terhambat seperti terhambatnya perkembangan bahasa Terhambatnya aspek-aspek perkembangan tersebut mengakibatkan terpengaruhnya perkembangan inteligensinya Faktor intelegensi yang oleh setiap orang dianggap paling penting menentukan prestasi belajar siswa

Upaya pemecahan yang dilakukan oleh pihak sekolah SD Karangtalun I Banjarejo Blora adalah dengan memberikan bantuan khusus kepada siswa cacat fisik, bantuan itu berupa menyediakan seorang pendamping untuk mendampingi siswa cacat fisik selama siswa belajar di kelas Ini dikarenakan siswa cacat fisik tidak mampu menulis dengan baik dan lancar sehingga membutuhkan bantuan untuk mengerjakannya Solusi yang lain diberikan adalah dengan berusaha sebaik mungkin menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa cacat fisik, sehingga siswa tidak merasa dirinya tidak berbeda dengan siswa-siswa yang lainnya

b Penyajian dan analisis data tentang Kesulitan Belajar (*Learning Disability*) siswa tingkat sedang di SD Karangtalun I Banjarejo Blora

Siswa yang mengalami kesulitan belajar (*Learning Disability*) pada tingkat ini pada umumnya mempunyai indicator-indikator, diantaranya selalu tampak murung, tidak bersemangat mengikuti di SD Karangtalun I Banjarejo Blora yang mempunyai indikator sebagaimana di atas, penulis

kategorikan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar (*Learning Disability*) tingkat sedang Siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar

(*Learning Disability*) pada tingkatan ini perlu mendapatkan perhatian lebih khusus bagi guru dengan bantuan BK untuk diteliti masalah apa yang sedang dihadapinya, agar mendapatkan solusi yang tepat bagi masalah yang dihadapinya

Berdasarkan penelitian siswa di SD Karangtalun I Banjarejo Blora terdapat 10 siswa/anak mengalami kesulitan belajar (*Learning Disability*) pada tingkatan ini Banyak indikator kesulitan belajar (*Learning Disability*) pada tingkat sedang penmulis lihat ketika melaksanakan observasi di dalam kelas Misalnya , siswa yang pendiam, terlambat mengerjakan tugas, suka berkelahi, jarang masuk kelas, mencoret-coret tembok dan bangku, dan lain sebagainya

Penyebab kesulitan belajar tingkat sedang ini disebabkan karena faktor kurangnya motivasi dan perhatian dari guru, mungkin juga kapasitas intelektual yang rendah, siswa mengalami masalah dalam keluarga (konflik dengan orang tua) semua itu dapat mengakibatkan sesuatu hal yang tidak diinginkan misalnya turunya prestasi belajar siswa Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan yang diberikan oleh guru siswa yang bermasalah dengan belajarnya akan berbeda dengan siswa yang tidak ada masalah dengan belajarnya

Terdapat fenomena kesulitan belajar (*Learning Disability*) tingkat sedang yang mendapat perhatian khusus dari guru-guru di SD Karangtalun I Banjarejo Blora adalah dua siswa yang selalu berkelahan saat-saat jam pelajaran dan jarang masuk sekolah Mereka lebih suka menghabiskan waktu

mereka di warnet (warung internet), setelah diteliti ternyata kedua siswa tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka dan terlalu dimanjakan oleh kedua orang tua mereka yang menjadikan keduanya menjadi siswa-siswa yang semau-maunya sendiri

Secara psikologis, pemecahan masalah yang diberikan adalah dengan memanggil orang tua mereka dan berusaha memberikan perhatian khusus kepada mereka serta meminta kepada kedua orang tua mereka untuk memberikan perhatian. Selain itu para guru di SD Karangtalun I Banjarejo Blora berusaha memahami tree act drama, bahwa siswa membutuhkan orang tua, siswa berusaha membebaskan diri dari pengaruh orang tua, dan bergaul dengan temannya. Dalam psikologi, kedua siswa ini dapat dikatakan sedang mengalami perkembangan emosional yang cukup tinggi yakni kebutuhan cinta, kasih sayang serta perhatian yang seharusnya ia dapatkan dari orang tua mereka

Terdapat siswa lain, yang mendapatkan perhatian khusus yakni seorang siswa yang terlihat selalu pendiam tampak murung di dalam kelas dan selalu terlambat mengerjakan tugas-tugasnya. Setelah diteliti melalui tes intelegensi yang dilakukan oleh pihak sekolah, siswa tersebut berintelegensi sedikit di bawah teman-temannya

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial sebagai faktor eksternal dapatengaruhi perkembangan seorang remaja (siswa). Masalah ini dapat memberikan remidi latihan-latihan kepada siswa tersebut serta menjalin hubungan yang baik antara guru-siswa berkesulitan belajar

c Penyajian dan analisis data tentang Kesulitan Belajar (*Learning Disability*) siswa tingkat ringan di SD Karangtalun I Banjarejo Blora

Pada tingkatan ini, siswa kurang memperhatikan, berbicara sendiri dengan temannya ketika guru menerangkan, kesukaan mengusik teman, berteriak-teriak di dalam kelas dan lain sebagainya Hal ini yang sangat umum terjadi dan dialami oleh siswa di SD Karangtalun I Banjarejo Blora

Dari hasil penelitian, tercatat sekitar 25 siswa SD Karangtalun I Banjarejo Blora dapat digolongkan ke dalam siswa yang mengalami kesulitan belajar (*Learning Disability*) tingkat ringan

Faktor penyebab kesulitan belajar (*Learning Disability*) tingkat rendah biasanya dipacu karena berkurangnya minat siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, ketidakcocokan siswa terhadap guru juga menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa Seorang siswa mengatakan “*Males aja bu, gurunya ga enak pelajarannya ga pernah diterangkan Cuma dikasih tugas melulu*” Seorang siswa lain mengatakan “*Saya suka guru yang menerangkan pelajaran dengan santai pelan ga cepat-cepat trus ga kejam*”

Dari jawaban-jawaban di atas dapat dilihat bahwa sering terjadi ketidakcocokkan antara guru-murid, namun banyak guru yang tidak langsung menyadarinya Ketidakcocokkan itu muncul karena penyampaian materi pelajaran yang terlalu monoton atau guru menerangkan dengan terlalu cepat Hal ini dapat membuat siswa menjadi jenuh di dalam kelas akibatnya siswa berbicara sendiri ketika guru menerangkan materi pelajaran

Cara pemecahan untuk masalah ini lebih sederhana jika dibandingkan dengan kesulitan belajar (*Learning Disability*) tingkat sedang. Pada tingkatan ini, masalah dapat teratasi dengan menerangkan kembali materi pelajaran yang diterangkan atau dengan mempelajari kembali dengan suasana yang lebih menyenangkan. Guru seharusnya memahami kondisi siswanya yang membutuhkan perhatian lebih, karena ketika siswa tidak mendapatkan perhatian itu, maka siswa akan berusaha mencari perhatian dengan berteriak-teriak di dalam kelas dan mencoba menghilangkan kejenuhannya dengan berbicara sendiri. Guru lebih memperhatikan keadaan kelas serta bagaimana menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

2 Kesulitan Belajar (*Learning Disability*) Siswa Berdasarkan Sifat Kesulitan Belajar

- a Data tentang kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa yang sifatnya permanent (menetap)

Kesulitan belajar (*Learning Disability*) yang sifatnya permanen pada umumnya dialami oleh yang cacat fisik tidak sempurna bagian tubuhnya. Terlebih lagi siswa yang terganggu saraf otaknya, akan mengalami kesulitan belajar (*Learning Disability*) yang permanen, artinya akan sulit menyembuhkan kesulitan belajar (*Learning Disability*) pada siswa berkesulitan belajar yang bersifat permanen.

Kesulitan belajar (*Learning Disability*) yang sifatnya permanen hanya bisa didukung dengan motivasi dari guru, teman dan

tentu saja orang tua. Karena motivasi, dukungan akan membangun semangat baru bagi siswa berkesulitan belajar (*Learning Disability*). Menurut Dra Ny Y Singgih D Gunarsa, keluarga dapat memupuk rasa percaya diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain. Supaya remaja dapat belajar berdiri sendiri baik fisik maupun spiritual, ia harus mengalami proses ini secara bertahap. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan besar, yakni dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Kesulitan belajar (*Learning Disability*) yang bersifat permanent sulit dipecahkan secara menyeluruh, kesulitan belajar (*Learning Disability*) permanent hanya dapat dibantu dengan pendekatan psikologi yakni dengan cara memberikan motivasi kepada siswa berkesulitan belajar (*Learning Disability*) permanent.

- b. Data tentang kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa yang bersifat sementara

Kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa yang bersifat hanya sementara kebanyakan dialami oleh siswa yang mempunyai intelegensi di atas rata-rata, kurang bakat, minat, motivasi serta adanya konflik didalam keluarga atau ketidak cocokkan dengan guru.

Kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa yang bersifat sementara dapat ditangani dengan cara guru lebih memberikan dan motivasi. Meningkatkan kecerdasan IQ siswa, serta memperbaiki hubungan murid – guru. Menurut Dra Maryama Rudyanto G. Orang

yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas di sekolah adalah guru. Guru dipandang serba tahu dan mampu oleh murid-muridnya. Akan tetapi pada kenyataannya guru lebih mementingkan bagaimana supaya mereka dapat memberikan pelajaran kepada murid secara efektif. Guru cenderung kurang memperhatikan kebutuhan murid serta hubungan antar murid. Akibatnya mungkin berpengaruh negative terhadap perkembangan kepribadian anak.

Hal ini penting agar siswa tidak merasa bosan berada dalam lingkungan kelas, selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan demikian masalah kesulitan belajar dapat sedikit teratasi.

Siswa yang berkesulitan belajar (*Learning Disability*) sementara kebanyakan adalah siswa yang mengalami hambatan dalam proses perkembangannya yang bisa disebabkan oleh faktor intern maupun faktor ekstern. Upaya untuk memperbaikinya adalah dengan cara memperkecil faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar (*Learning Disability*) dan hal ini bisa dilakukan dengan memakai pendekatan psikologi baik dari guru maupun orang tua.

3 Kesulitan belajar (*Learning Disability*) Siswa di SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Berdasarkan Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang anak (siswa) biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, Kesulitan belajar (*Learning Disability*) juga dapat dilihat dengan munculnya

kelainan perilaku siswa

Secara garis besar, faktor penyebab kesulitan belajar (*Learning Disability*) ada dua macam yakni faktor intern dan faktor ekstern siswa. Kedua faktor meliputi faktor fisik maupun psikis siswa.

a. Faktor yang bersifat fisik

1) Karena Sakit kurang sehat

Siswa yang sakit akan mengalami lemah fisik, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah, yang mengakibatkan rangsangan yang tidak dapat diteruskan ke otak. Terlebih ketika sakitnya lama sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari yang menyebabkan ia tertinggal pelajarannya.

Ketika penulis sedang melakukan penelitian di SD Karangtalun I Banjarejo Blora penulis mendapati 2 siswa sedang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit, yakni siswa kelas III yang sudah tidak masuk sekolah selama 2 hari dan siswa kelas VI yang tidak masuk sekolah juga karena sakit.

Tindakan yang dilakukan oleh para guru untuk membantu siswa yang sakit dan ketinggalan dalam mengikuti pelajaran adalah dengan memberikan remedi baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur serta memberikan perhatian lebih kepada siswa yang sedang sakit.

Siswa yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar (*Learning Disability*), sebab ia akan mudah capek, mengantuk, pusing dan konsentrasi akan mudah buyar. Hal ini dapat menyebabkan penerimaan

dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola bahan pelajaran

Sesuai dengan indikator-indikator di atas di lapangan penulis menemukan beberapa siswa yang sering mengantuk dikelas, mudah capek hal ini dikarenakan kurangnya waktu istirahat siswa

Para guru di SD Karangtalun I Banjarejo Blora berusaha memahami dan sebisa mungkin menciptakan suasana kelas yang nyaman

2) Karena cacat fisik

Siswa cacat fisik akan mengalami hambatan dalam belajar Hal ini dikarenakan ketidak sempurnaan yang dimilikinya Seperti tulio, bisu, buta dan lainnya

Di SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora terdapat seorang siswa cacat fisik, yang artinya kesulitan belajar yang dialaminya akan bersifat permanent

b Faktor yang bersifat non fisik (psikis)

1) Intelegensi

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan fisik ilmiah untuk mendiskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual Intelegensi adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif

Siswa berkesulitan belajar (*learning Disabbility*) sering dianggap sebagai siswa yang memiliki intelegensi lemah atau dibawah rata-rata

Padahal tidak semua siswa berintelegensi tinggi tidak mengalami kesulitan dalam balajarnya

Berdasarkan keadaan siswa yang berada dilapangan hanya beberapa siswa yang dapat dikatagorikan sebagai siswa yang beritelegensi rendah Usaha yang dilakukan oleh para guru di SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora adalah mencoba menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog, meningkatkan kemampuan berbahasa siswa melalui sarana sekolah seperti media cetak dan lain-lain

2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda Apabila seorang anak harus mempelajari bahan pelajaran yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang Hal ini akan tampak pada siswa yang suka mengganggu di kelas, berbuat gaduh tidak mau mengikuti pelajaran

Di SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora terdapat 7 anak yang mempunyai indicator di atas yaitu selalu ramai dan membuat gaduh di dalam kelas Bakat berkembang sebagai hasil interaksi dari faktor yang bersumber dari dalam individu dan dari lingkungannya Apabila kedua faktor tersebut bersifat saling mendukung maka bakat yang ada akan dapat berkembang secar optimal

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan bakat siswa-siswanya adalah dengan memantau memilihkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa dan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat menyalurkan bakat mereka

3) Minat

Minat adalah sikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut

Minat siswa terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan Di SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora diketahui bahwa sekitar 2 atau 1 orang anak di setiap kelasnya

Kurangnya minat siswa terhadap suatu pelajaran akan mengakibatkan kesulitan belajar pada pelajaran yang telah diminatinya

Untuk meningkatkan minat siswa guru berusaha membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan Hal ini dilakukan agar siswa merasa tertarik mengikuti pelajaran

4) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu Kurangnya motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam

mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah

Siswa yang mempunyai motivasi lemah akan tampak acuh tak acuh, mudah putus asa perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar

Untuk memecahkan masalah ini secara psikologi para guru di SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora berusaha memberikan motivasi eksternal karena motivasi internal hanya bisa muncul dari dalam diri siswa itu sendiri

Dalam proses pembelajaran dikenal adanya reward dan punishment, inilah yang dilakukan oleh para guru di SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Motivasi sangat penting bagi siswa karena motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya

5) Faktor Kesehatan Mental

Kesehatan mental dan emosional siswa akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan seperti memperoleh penghargaan, mendapatkan kepercayaan dan rasa aman. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah emosional dan bentuk-bentuk maladjustment. Biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain seperti melakukan perbuatan agresif misalnya kenakalan remaja merusakkan alat-alat sekolah dan

sebagainya Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan besar

Di SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blera tempat dimana penulis mengadakan penerlitan Terdapat beberapa siswa yang melakukan kenakalan remaja seperti minum-minuman kersa, merokok serta beberapa siswa yang lain suka merusak alat –alat sekolah

Upaya yang dilakukan oleh para guru adalah dengan menegur, menasehati atau memanggil orang tua mereka Hal ini perlu dilakukan karena mengingat bahwa siswa tidak berada di sekolah takan tetapi ia juga akan mempunyai lingkungan lain yang bderbeda dengan di sekolah, maka perhatian orang tua akan sangat membantu siswa (Hasil wawancara Bu Siti Ropbi'ah, S Ps pada tanggal 27 April 2008)

6) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama tetapi juga dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa

Pada umumnya kesulitan belajar muncul karena kurang adanya perhatian dari orang tua serta orang tua yang selalu memanjakan anaknya dapat berakibat anak (siswa) menjadi sekehendaknya sendiri dan semau-maunya sendiri Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar siswa di sekolah Karena siswa akan menjadi malas dan enggan mengikuti pelajaran

7) Faktor Sekolah

Kesulitan belajar bisa disebabkan dari pihak sekolah seperti keadaan guru

yang tidak berkualitas sehingga suasana kelas menjadi menjenuhkan karena guru kurang bisa mengelola kelas. Alat sekolah juga bisa menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Jika alat-alat sekolah mendukung kegiatan sekolah maka masalah kesulitan belajar bisa terhindari.

Di SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, beberapa siswa merasa bosan karena guru yang mengajar selalu memberikan tugas tanpa menerangkan. Hal ini mengakibatkan kejenuhan siswa dalam mengikuti belajar mengajar dan siswa menjadi cepat bosan berada di kelas.

Usaha yang dilakukan oleh para guru adalah dengan memperbaiki strategi belajar mengajar yang meliputi pemilihan metode mengajar, pengelolaan kelas. Serta melengkapi alat-alat sekolah.

8) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial

Mass Media disamping memiliki dampak positif juga memiliki dampak negative. Remaja yang menginjak masa puber, yang selalu membawa ke rasa ingin tahunya yang besar mungkin bisa menjadi dampak negative.

Pihak sekolah mengusahakan untuk bisa meminimalisir dampak negative mass media bagi siswa SD Karangtalun I Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, dengan membuat tata tertib yang mengatur kedisiplinan siswa serta selalu mengomunikasikan apa-apa yang terjadi kepada siswa dengan orang tua siswa, karena orang tua yang dapat memantau putra putrinya selama mereka tidak berada di sekolah.

- a Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b Memasuki lapangan
- c Berperan serta mengambil, mengumpulkan data

3 Tahap Mengolah Data

Untuk mengolah hasil penelitian, penulis menggunakan metode analisa diskriptif kualitatif

4 Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap akhir penelitian ini adalah penyusunan laporan penelitian, peneliti mengkomunikasikan masalah yang diteliti Hal ini dilakukan untuk mendukung keabsahan penelitian

F Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bisa dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu

Bagian Pertama, Unsur manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan atau guru BP, serta siswa sebagai responden Sedangkan bagian kedua, Unsur non manusia terdiri dari bangunan fisik sekolah SD Karangtalun 1 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, sarana dan prasarana pendidikan dan kondisi geografis serta berbagai literature yang mengungkapkan tentang pendekatan psikologi dan kesulitan belajar

G Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling Teknik ini berdasar pada ciri-ciri atau sifat-sifat

tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada alam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2001 : 116) Sampling bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang mempunyai indikator-indikator mengalami kesulitan belajar Teknik sampling ini disebut dengan purposive sampling yaitu dengan mempertimbangkan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Rulam Ahmadi, 2005 : 46-47)

H. Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan sumber data, maka peneliti menempuh langkah selanjutnya yakni, dengan apa mengumpulkan data, bagaimana mengumpulkan dalam dan mengklasifikasikan data, metode pengumpulan data yang peneliti pergunakan adalah

1 Metode Observasi

Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki Metode ini digunakan untuk mengamati kondisi, keadaan perilaku sumber data (siswa berkesulitan belajar)

2 Metode Interview

Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab yang berlangsung selama

penelitian dan bertatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid Nabuko dan Abu Ahmadi, 2001 : 83) Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data dari responden secara langsung

3 Metode Dokumentasi

Dalam metode ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto, biodata siswa dan lain-lain (S Margono, 181) Metode ini digunakan untuk memperkuat data sebelumnya dengan mengumpulkan bukti-bukti tertulis

I Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang keadaan dan kondisi kesulitan belajar (*Learning Disability*) yang dialami oleh siswa SD Karangtalun 1 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian

Dalam memperoleh kecermatan, kesulitan dan kebenaran maka peneliti menggunakan tiga cara penalaran

1 Cara Berfikir Induktif

Berpikir induktif yaitu penalaran yang dimulai dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus atau yang konkrit itu ditarik dan

digeneralisaikan ke yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 2) Penalaran induktif ini kami tekankan karena umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif, kita bewrangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata Ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, preposisi atau definisi yang bersifat umum (Sumanto, 78)

2. Cara Berpikir Deduktif

Berpikir deduktif yaitu penalaran dengan menggunakan tehnik analisis yang berpijal dair pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus (Mardalis, 1995 22) Dengan kata lain, apa saja yang dipandang besar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu (Sutrisno Hadi, 36)

Metode berfikir deduktif untuk menemukan kebenaran bila fakta-fakta atau data-data yang ada dianggap sama dengan teori yang ada

3. Reflektif Thinking (Sutrisno Hadi, 46)

Dengan tehnik ini, peneliti mengkombinasikan dua cara sebelumnya untuk memperoleh data yang ilmiah (Mardalis, 1995 22) Melalui cara ini peneliti berjalan hilir mudik antara kutu-kutu induksi-deduksi

J Pengecekan Keabsahan Penelitian

Peneliti menggunakan triangulasi data untuk melakukan pengecekan keabsahan penelitian. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pemanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Lexy J Moeloeng, 1996: 178).

BAB IV

P E N U T U P

A Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini dan berdasarkan penyajian dan analisa data, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut

- 1 Kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa di SD Karangtalun I Banjarejo Blora berdasarkan tingkat kesulitan belajar dibagi menjadi 3 (1) Berat, (2) Sedang, dan (3) Ringan

Kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa tingkat berat SD Karang Talun I Banjarejo Blora hanya dialami kelas I – VI yang menyandang cacat fisik

Kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa tingkat sedang di SD Karang Talun I Banjarejo Blora dialami oleh kurang lebih 10 siswa indicator suka berkelahi, mencoret-coret tembok, jarang masuk sekolah

Kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa tingkat ringan di SD Karang Talun I Banjarejo Blora dialami oleh kurang lebih 20 siswa dengan indicator suka berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berbicara sendiri ketika guru menerangkan Semua kesulitan belajar (*Learning Disability*) siswa disebabkan oleh beberapa faktor,

baik faktor intern maupun ekstern Faktor intern seperti minat, motivasi, bakat dan intelegensi siswa, faktor ekstern seperti guru, keluarga, teman juga sarana dan prasarana

- 2 Upaya pemecahan masalah kesulitan belajar adalah dengan cara mendekatkan diri (guru, orang tua) dengan siswa berkesulitan belajar serta memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa, memelihara bakat, memberikan bantuan khusus bagi siswa cacat fisik, memperbaiki interaksi dan komunikasi antara guru dengan murid, menjaga hubungan baik antara guru dengan murid

B Saran

Dari kesimpulan yang penulis kemukakan di atas, akhirnya penulis memberikan saran-saran untuk penulis sampaikan kepada objek penelitian di SD Karangtalun I Banjarejo Blora, khususnya dalam hal pemecahan kesulitan belajar Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut

- 1 Diharapkan kepada segenap guru agar lebih memperhatikan kondisi psikologi siswa agar siswa mampu memahami dengan cepat apa yang disampaikan guru tanpa mengabaikan aspek-aspek perkembangan peserta didik
- 2 Diharapkan pula guru lebih dapat memahami peserta didik demi tercapainya keberhasilan kegiatan belajar mengajar
- 3 Diharapkan kepada segenap guru untuk memberikan solusi yang tepat terhadap siswa yang berkesulitan belajar dan menanganinya secara benar

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, (2003) *Psikologi Umum* (Jakarta, Rineka Cipta)
- Ahmadi, Rulam (2005) *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang, Universitas Negeri Malang)
- Ali, Muhammad dan Moh Asrori, (2004) *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta, Bumi Perkasa)
- Al-Migwar, Moh , (2006) *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* (Bandung, Rineka Cipta)
- Arifin, HM , (1977) *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia* (Jakarta, Bulan Bintang)
- Arikunto, Suharsimi, (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta)
- Dalyono M , (1997) *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta)
- Darajat, Zakiyah, (2003) *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang)
- Dimiyati Mahmud, M , (1990) *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta, PBF)
- Faisal, Sanapiah, (2001) *Format-Format Penelitian Sosial* (Yogyakarta, Rajawali Press)
- Hamalik, Oemar, (20002) *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Algesindo)
- Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, (2004) *Pedoman Penulisan skripsi* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel)
- LN , Syamsu Yusuf, (2000) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, Remaja Rosdakarya)
- Kartono, Kartini, (1996) *Psikologi Umum* (Bandung, Mandar Maju)
- Mardalis, (1995) *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta, Bumi Aksara)
- Moloeng, Lexy, (1996) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Rosdakarya)

- Muhajir, Noeng, (1990) *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung, Remaja Rosdakarya)
- Narbuko Cholid dan Abu Ahmadi (2001) *Metodelogi Penelitian* (Jakarta, Bumi Aksara)
- Nasution C S (1996) *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Tarsito)
- Nasution, Noehi, DKK, (1991) *Psikologi Pendidikan* (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka)
- Purwanto, Ngalim, (1992) *Administrasi Pendidikan* (Jakarta, Mutiara Sumber Wijaya)
- Rofiq, Arif Ainur, (2005) *Sistematika Psikologi Perkembangan Islam* (Surabaya, Arloka)
- Sajana, Nana, (2002) *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung, Sinar Baru Algesindo)
- Sarwono, salito Wirawan, (2003) *Psikologi Remaja* (Jakarta, Raja Grafindo Persada)
- Sholeh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, (2004) *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta, Kencana)
- Soetoe, Samuel, 1982 *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, LPFEU)
- Sri Kuntjoni, Zainudin, (2002) *Pendekatan-Pendekatan dalam Psikoberiatri* (Jakarta, 13 Mei)
- Sujianto, Agus, 1996 *Psikologi Perkembangan* (Jakarta, Rineka Cipta)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2005) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung Remaja Rosdakarya)
- Sumanto, Iggs *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian* (Yogyakarta, Andi Offset)
- Sunardi, (2006) *Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar (Learning Disability) yang memiliki Intelegensi diatas rata-rata* (Upl)
- Sunarto an Ny B Agung Hartono, (1999) *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta, Rineka Cipta)
- Suparmoko, (1996) *Metode Penelitian Praktek Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi* (Yogyakarta, BPFE)

- Syah Muhibbin (2006) *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan* (Bandung Rosdakarya)
- _____ *Psikologi Belajar* (Jakarta Raja Grafindo Persada)
- Tadjab (1992) *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya Abditama)
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang (1995) *Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya Karya Abditama)
- Usman, Huzaini dan Purnomo Setiadi Akli (1996) *Metodelogi Pendidikan Sosial* (Bandung Bumi Aksara)
- Witherington, HC , (2007) *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Algasindo)
- H Syadhli Munawir (1985) *Alqur'an Departemen Agama* (Semarang Thoha Putra PT)

**OBSERVASI KESULITAN BELAJAR (LEARNING DISABILITY)
DI SD KARANG TALUN I KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN
BLORA**

Nama Agung

Kelas V

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan	v	
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat		v
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak – teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman		v
9	Berkelahi		v
10	Sering tidak masuk sekolah	v	

Nama Arya

Kelas V

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan	v	
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat	v	
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak – teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman		v
9	Berkelahi		v
10	Sering tidak masuk sekolah	v	

Nama Ihsan

Kelas V

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan		v
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat		v
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak – teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman	v	
9	Berkelahi	v	
10	Sering tidak masuk sekolah	v	

Nama Novi

Kelas VI

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan	v	
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat		v
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak – teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman	v	
9	Berkelahi	v	
10	Sering tidak masuk sekolah	v	

Nama

Pitri

Kelas

VI

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan	v	
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat		v
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak – teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman		v
9	Berkelahi		v
10	Sering tidak masuk sekolah	v	

Nama Nasrul

Kelas IV

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan	v	
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat		v
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak – teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman		v
9	Berkelahi		v
10	Sering tidak mau ke sekolah	v	

Nama Juanto

Kelas IV

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan	v	
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat		v
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak – teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman		v
9	Berkelahi		v
10	Sering tidak masuk sekolah	v	

Nama Fina

Kelas IV

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan	v	
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat		v
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak – teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman	v	
9	Berkelahi		v
10	Sering tidak masuk sekolah	v	

Nama Nanda

Kelas III

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan	v	
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat		v
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak – teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman		v
9	Berkelahi		v
10	Sering tidak masuk sekolah	v	

Nama Lestari

Kelas III

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan	v	
2	Berbicara sendiri ketika guru menerangkan	v	
3	Murung dan tidak bersemangat		v
4	Tidak konsentrasi mengikuti proses pelajaran	v	
5	Gangguan pada organ fisik		v
6	Cepat lupa terhadap pelajaran	v	
7	Berteriak - teriak di dalam kelas	v	
8	Mengusik teman		v
9	Berkelahi		v
10	Sering tidak masuk sekolah	v	



PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
UPTD TK / SD KECAMATAN BANJAREJO
SEKOLAH DASAR KARANG TALUN I
Alamat Desa Karang Talun , Banjarejo, Blora

SURAT KETERANGAN

Nomor 425 / 018 / V / 2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Karangtalun 1,
Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora

N a m a	ROKHMAD, BA
N I P	130619258
Jabatan	Kepala Sekolah
Unit Kerja	SD Karangtalun 1, Kecamatan Banjarejo

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

N a m a	ROKHMAD BA
NIM	2007550101631
NIMKO	2007 4 055 0001 2 01542

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian untuk membuat karya tulis dengan Judul
PEMECAHAN MASALAH KESULITAN BELAJAR (LEARNING DISABILITY)
SISWA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI DI SD KARANG TALUN I
KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA Guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S I) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah
Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro Mulai tanggal 12 April
Sampai tanggal 12 Mei 2009

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk menjadikan periksa

Karang Talun, 15 Mei 2009
Kepala Sekolah
ROKHMAD, BA
NIP 130619258